

**UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN
PENDIDIKAN KARAKTER SOPAN
SANTUN BAGI SISWA KELAS V MI
HIMMATUT THOLIBIN KEJENE 02
PEMALANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna
Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah
dalam Ilmu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)



Oleh :

LU'LU NAELI LOVIA

NIM 1803096028

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lu'lu Naeli Lovia
NIM : 1803060928
Jurusan : Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah
Program Studi : Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Upaya Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter
Sopan Santun bagi Siswa Kelas V MI Himmatut Tholibin
Kejene 02**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sebelumnya.



semarang, 07 Juni 2025

Pembuat Pernyataan,

Lu'lu Naeli Lovia

NIM: 1803060928

PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Telp. 024-7601295 Fax. 024-7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Upaya Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Sopan Santun Bagi Siswa Kelas V MI Himmatut Tholibin Kejene 02
Pemalang
Penulis : Lu'lu Naeli Lovia
NIM : 1803096028
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Telah diujikan dalam sidang *munawasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Semarang, 30 Juli 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Kristi Liani Purwanti, S.Si., M.Pd
NIP. 198107182009122002

Sekretaris,

Ratna Muthia, S.Pd. MA
NIP. 201604870113951

Penguji I

Achmad Muchamad Kamil, M.Pd
NIP. 199202172020121003



Penguji II

Ruruh Saraswati, M.Pd
NIP. 199104262020122008

Pembimbing,

Hj. Zulaikhah, M.Ag., M.Pd.
NIP. 197601302005012001

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 07 Juni 2025

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Upaya Guru dalam Menanamkan Pendidikan karakter Sopan Santun bagi Siswa
Kelas V MI Himmatut Tholibin Kejene 02

Nama : Lu'lu Naeli Lovia

NIM : 1803096028

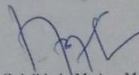
Jurusa : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Program Studi : PGMI

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



HJ. Zulaikhah, M. Ag., M. Pd

NIP. 197601302005012001

ABSTRAK

Judul : Upaya Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Sopan Santun Bagi Siswa Kelas V MI Himmatut Tholibin Kejene 02 Pemalang

Penulis : Lu'lu Naeli Lovia

NIM : 1803096028

Skripsi ini membahas upaya guru dalam menanamkan pendidikan karakter sopan santun siswa. Hal tersebut membawa peneliti melakukan penelitian di MI Himmatut Tholibin Kejene 02 yang mana telah berupaya mendidik anak untuk memiliki karakter sopan santun melalui keteladanan dari guru, pembiasaan, integrasi nilai karakter sopan santun dalam pembelajaran dan komunikasi dengan orang tua siswa. Adapun penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru kelas V di MI Himmatut Tholibin Kejene 02. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode analisis data Triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan upaya yang dilakukan guru kelas V dalam menanamkan karakter sopan santun kepada peserta didik melalui keteladanan dari guru, pembiasaan, integrasi nilai karakter sopan santun dalam pembelajaran dan komunikasi dengan orang tua siswa. Hasil penelitian menunjukkan faktor pendukungnya adalah karakter sopan santun yang sudah ada pada peserta didik (faktor internal) dan adanya kerja sama semua guru di MI Himmatut Tholibin, adanya dukungan peran dari orang tua, dan adanya program atau peraturan serta kegiatan madrasah (faktor eksternal). Sedangkan hambatan yang dihadapi oleh guru adalah keterbatasan waktu peserta didik di Madrasah dan lingkungan yang kurang mendukung di luar Madrasah.

Kata kunci: *Karakter Sopan Santun, Upaya Guru*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṣ	غ	g
ج	J	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Ẓ	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sy	ء	’
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan

diftong:

au = اُوْ

ai = اِيْ

iy = اِيْ

MOTTO

“Terlambat bukan berarti gagal, cepat bukan berarti hebat. Terlambat bukan menjadi alasan untuk menyerah, setiap orang memiliki proses yang berbeda. PERCAYA PROSES itu yang paling penting, karena Allah telah mempersiapkan hal baik dibalik kata proses yang kamu anggap RUMIT”.

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrohmaanirrohiim

Puji syukur kehadiran Allah SWT. atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah, serta kenikmatan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upaya Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Sopan Santun Bagi Siswa Kelas V MI Himmatut Tholibin Kejene 02 Pemalang”.

Sholawat salam penulis curahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. yang kita nanti-nantikan syafaatnya.

Dalam penyusunan Skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
Bapak Prof. Dr. Fatah Syukur, M. Ag.
3. Ketua Jurusan PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
Ibu Kristi Liani Purwanti, S.Si, M.Pd.
4. Sekretaris Jurusan PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
Bapak Dr. Hamdan Husein Batubara, M. Pd.I.
5. Dosen pembimbing Ibu Hj. Zulaikhah, M.Ag, M.Pd. yang

teah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan fikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Wali dosen Bapak Dr. Hamdan Husein Batubara, M. Pd.I. yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan.
7. Segenap dsen beserta karyawan UIN Walisongo Semarang yang telah membekali penulis dengan berbagai pengetahuan selama kuliah di UIN Walisongo.
8. Kepala Madrasah MI Himmatut Tholibin Kejene 02 Ibu Solikhah, S. Pd I dan segenap guru MI Himmatut Tholibin Kejene 02 yang telah memberikan izin penelitian.
9. Keluarga tercinta khususnya kedua orang tua saya, Bapak Fatchuri dan Ibu Roilah, yang selalu memberikan kasih sayang, semangat, dukungan serta do'a kepada saya.
10. Semua pihak yang telah membantu terselesaikan penyusunan skripsi ini tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh darikata sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharap kritik saran yang membangun dari semua pihak dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Aamin

Semarang, 07 Mei 2025

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Lu'lu'.

Lu'lu Naeli Lovia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI.....	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
BAB II UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN	
PENDIDIKAN KARAKTER SOPAN SANTUN	14
A. Deskripsi Teori.....	14
1. Upaya Guru dalam pendidikan Karakter.....	14
2. Pendidikan Karakter.....	29
3. Karakter Sopan Santun.....	39
B. Kajian Pustaka Relevan	50
C. Kerangka Berpikir.....	55
BAB III METODE PENELITIAN	59

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	59
B.Tempat dan Waktu Penelitian.....	60
C. Sumber Data	60
D. Fokus Penelitian	61
E. Teknik Pengumpulan Data	62
F. Uji Keabsahan Data.....	64
G. Teknis Analisis Data	64
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	66
A. Deskripsi Data	66
B. Analisis Data	79
C. Keterbatasan Penelitian.....	105
BAB V PENUTUP	107
A. Kesimpulan.....	107
B. Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Instrumen Panduan Wawancara Penelitian	
Lampiran 2	Instrumen Panduan Observasi Penelitian	
Lampiran 3	Pedoman Observasi Penelitian	
Lampiran 4	Transkrip Hasil Wawancara	
Lampiran 5	Catatan Hasil Observasi	
Lampiran 6	Dokumentasi Penelitian	
Lampiran 7	Surat Izin Penelitian	
Lampiran 8	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	
Lampiran 9	Profil Lembaga MI Himmatut Tholibin	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menyempurnakan dan meningkatkan pemahaman, memperluas wawasan, dan membentuk perilaku individu ke arah yang lebih positif. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan potensi diri, membentuk karakter, serta mengasah keterampilannya agar mampu menguasai berbagai pengetahuan. Dalam rangka membina akhlak dan kepribadian peserta didik, pendidikan membutuhkan dasar yang kuat sebagai pedoman dalam menyusun dan menjalankan program-program pembelajaran.¹

Pendidikan berfungsi sebagai sarana pengembangan diri peserta didik secara menyeluruh, mencakup berbagai aspek kehidupan yang membentuk kepribadian utuh, baik dalam kapasitasnya sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Melalui proses ini, individu diharapkan mampu beradaptasi, menjalani kehidupan sosial dengan baik, Serta

¹Hamruni, *Konsep Edutaimen dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), hal. 116

menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama manusia, dan juga kepada Tuhan Yang Maha Esa.² Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 1, pendidikan didefinisikan sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, efektif, dan kondusif. Pendidikan bertujuan untuk mendorong peserta didik dalam mengoptimalkan potensi diri secara aktif, yang mencakup dimensi spiritual, kemampuan pengendalian diri, intelektualitas, pembentukan kepribadian, pengembangan akhlak mulia, serta penguasaan keterampilan yang relevan untuk kehidupan individu, sosial, dan kebangsaan. Keberhasilan pendidikan tercermin dari kemampuan peserta didik dalam mengembangkan seluruh potensi tersebut secara optimal.³

Pendidikan memiliki peran utama sebagai wahana pembinaan dan pengembangan kepribadian manusia secara utuh, yang mencakup seluruh aspek kehidupan.

² Arbangi, Pendidikan Karakter Suatu Pengantar, (Bandung: Nuansa Cendekia: 2020), hlm. 46

³ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (sisdiknas) dan peraturan pemerintah (PP) RI Tahun 2010 tentang penyelenggaraan pendidikan serta wajib belajar, (Cet-IV, Bandung : Citra Umbara, 2012).

Melalui proses pendidikan, diharapkan terwujud sumber daya manusia yang berkualitas, adaptif, dan mampu menghadapi dinamika serta tantangan zaman. Potensi yang dimiliki individu diolah dan dikembangkan secara maksimal agar seluruh aspek kepribadiannya tumbuh seimbang. Pernyataan tersebut sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3, yang menyatakan: Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Pendidikan dipandang sebagai suatu proses pembimbingan yang menyeluruh bagi peserta didik dalam berbagai aspek kehidupannya. Salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian khusus adalah perilaku atau

⁴ UU Sisdiknas, Bab 2 Pasal 3 Ayat 1 No. 20 Tahun 2003, hlm.

akhlak, yang merupakan landasan utama dalam pembentukan karakter peserta didik.

Guru merupakan figur teladan dalam dunia pendidikan. Merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru merupakan pendidik profesional yang memegang peran sentral dalam proses pendidikan. Tugas utama seorang guru meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁵ Peran guru sangat penting dalam proses pendidikan, bukan hanya sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai pembimbing dan pelatih yang berperan aktif dalam mengarahkan serta memotivasi siswa agar mampu memahami pelajaran dengan baik.

Guru memiliki unsur pokok dalam kegiatan belajar mengajar untuk membangun generasi yang akan datang supaya generasi kita yang berakhlak, kreatif, produktif, dan berbudaya. guru tidak hanya memberikan arahan dalam memberikan ilmu akan tetapi menanamkan akhlak yang baik juga, dan sebagai contoh peserta didik, seperti

⁵ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT. Indragiri Dot Com), hlm. 7

bertutur kata yang baik agar di dalam kelas tercipta suasana yang menyenangkan.

Guru memiliki peran penting dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik. Selain menyampaikan nilai-nilai moral, guru juga wajib menjadi contoh teladan dalam perilaku sehari-hari, karena sikap guru secara langsung memengaruhi dan menjadi panutan bagi siswa. Keteladanan ini memudahkan siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter. Oleh sebab itu, guru diharapkan mampu melaksanakan tugasnya dalam membentuk kebiasaan positif melalui pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter bertujuan meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan di sekolah dengan fokus pada pengembangan karakter serta nilai-nilai moral siswa secara menyeluruh dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan.

Salah satu pendekatan paling efektif dalam membangun karakter bangsa adalah melalui pendidikan. Pendidikan tidak semata berperan sebagai sarana peningkatan pengetahuan, melainkan juga sebagai wahana transformasi dalam pembentukan watak dan karakter yang lebih baik. Oleh karena itu, sistem

pendidikan harus diarahkan untuk menghasilkan generasi yang unggul dan berkepribadian mulia.⁶

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah berfungsi secara strategis dalam membentuk serta membina karakter para peserta didik. Di lingkungan sekolah, nilai-nilai seperti akhlak, kesopanan, dan norma-norma sosial ditanamkan agar peserta didik tumbuh menjadi individu yang menjunjung tinggi ajaran agama dan nilai moral. Penanaman karakter sopan santun tidak dapat dibebankan hanya kepada sekolah, melainkan juga membutuhkan dukungan dari orang tua serta lingkungan masyarakat sekitar.⁷ Dalam kondisi saat ini yang ditandai oleh meningkatnya kasus kekerasan di kalangan remaja dan masyarakat, perilaku tidak sopan peserta didik, menurunnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua, serta lemahnya rasa tanggung jawab baik secara individu maupun kelompok, ditambah dengan maraknya kebohongan serta munculnya sikap curiga dan

⁶ Suyanto, Asep Jihad, *Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, (Erlangga, 2021), hlm. 5

⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2016), hlm. 46

permusuhan antar sesama, penguatan pendidikan karakter menjadi prioritas utama yang perlu segera dilaksanakan.⁸ Pelaksanaan pendidikan karakter yang efektif di sekolah akan menghasilkan anggota komunitas sekolah yang memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi, rasa tanggung jawab, kemandirian, kecerdasan, serta kemampuan menghargai orang lain. Selain itu, mereka juga akan menanamkan sikap mencintai kebaikan, kejujuran, kesopanan, kepatuhan pada aturan, dan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama.⁹

Salah satu karakter paling penting yang harus dimiliki adalah sikap sopan santun. Sopan santun mencakup perilaku yang menghormati orang lain, berbicara dengan baik, serta menjaga etika dan norma dalam berinteraksi sosial. Karakter sopan santun menjadi penting karena merupakan landasan bagi anak-anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, baik itu teman sebaya, guru, maupun orang tua. Pembentukan karakter ini sejak dini diharapkan dapat membawa

⁸ Yandri, "Pendidikan Karakter: Peranan dalam Menciptakan Peserta Didik yang Berkualitas", <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/pendidikan-karakter:-peranan-dalam-menciptakan-peserta-didik-yang-berkualitas>, diakses 06 September 2024.

⁹ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 13-14

dampak positif dalam pembentukan pribadi yang berkualitas di masa depan.¹⁰

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memegang peranan krusial dalam pembentukan karakter generasi muda. Sekolah berfungsi sebagai wadah untuk mendidik dan melatih peserta didik agar mampu tumbuh dan berkembang secara optimal. Selain keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama, sekolah dikenal sebagai lingkungan pendidikan kedua yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memiliki sikap sopan santun sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat sekitar.

Penanaman sikap sopan santun pada peserta didik tidak hanya menjadi tanggung jawab satu pihak saja, melainkan melibatkan berbagai pihak seperti orang tua, guru, dan lingkungan sekitar. Sikap sopan santun ini dapat diamati dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, seperti rasa hormat kepada guru, penggunaan bahasa yang baik, menghindari perkelahian antar teman, serta saling membantu. Karakter sopan santun memiliki peran penting dalam interaksi sosial yang mencakup tata krama, peradaban, dan nilai kesusilaan, sehingga perlu

¹⁰ Wulan Aulia, dkk., *Program Inovatif untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan dan Pengembangan Karakter SD*, (Ponorogo: REATIV, 2024), hlm. 82

ditekankan melalui pendidikan karakter dan pembiasaan di sekolah.¹¹

Sikap sopan santun merupakan cara seseorang menunjukkan rasa hormat kepada orang lain. Penghormatan tersebut merupakan tindakan yang alami dan melekat dalam sifat kemanusiaan.¹² Di Indonesia, kesantunan disebut juga dengan “etika” yang merupakan bentuk khusus dari tindak tutur etis. Tata krama bukanlah sesuatu yang bisa dipelajari dengan cepat. Pemerolehan budi pekerti yang baik memerlukan waktu yang sangat lama, terutama untuk aksara bahasa anak. Contoh umum dari perilaku kasar adalah berbicara dengan nada melengking atau kasar kepada guru atau orang yang lebih tua, tidak mengucapkan “halo” atau “permisi” saat memasuki ruangan, dan bersikap kasar, membuang sampah sembarangan. Kurangnya keadaban siswa dapat mempengaruhi mutu pendidikan, mengganggu proses pembelajaran, dan menciptakan lingkungan yang tidak

¹¹ Lenny Marlina, *Pembentukan Karakter Sopan Santun Melalui Pembiasaan Senyum dan Salam di SMA Negeri 1 Ciampel*, Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah, Vol. 2 No. 1 Januari 2022, hlm. 118

¹² S Bambang, *Pancasila Sebagai Perekat dan Pemersatu Bangsa*. (Malang: Media Nusa Creative, 2021), hlm. 45

mendukung perkembangan siswa secara keseluruhan.¹³ Penurunan sikap sopan santun di kalangan siswa menjadi salah satu permasalahan yang kerap terjadi di lingkungan sekolah. Berbagai kasus mengindikasikan bahwa perilaku peserta didik semakin sulit dikendalikan, baik dalam tindakan maupun perkataan, yang menyebabkan menurunnya tingkat kesopanan mereka. Oleh sebab itu, guru harus mengambil peran aktif dalam menanamkan sikap sopan santun melalui pembiasaan kebiasaan positif di sekolah. Salah satu metode yang efektif adalah dengan menjadi contoh perilaku baik yang dapat dijadikan teladan oleh siswa.

Penurunan sikap sopan santun juga terlihat pada siswa MI Himmatut Tholibin. Berdasarkan hasil pengamatan, masih terdapat sejumlah siswa yang menunjukkan perilaku kurang santun serta menggunakan bahasa yang kurang pantas. Sikap kurang sopan ini terlihat dari tindakan mereka yang tidak menghormati guru saat pembelajaran berlangsung, tidak menerapkan 3S (Senyum, Salam, dan Sapa) saat bertemu guru, serta sering mengejek dan mengganggu teman, bahkan sampai berkelahi. Selain itu, perilaku berbicara yang kurang

¹³ Azizah, dkk, D. P, *Program Inovatif untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan dan Pengembangan Karakter Siswa SD*. (Ponorogo: Reativ Publisher, 2024), hlm. 77

santun juga tampak dari kebiasaan menggunakan kata-kata kasar, mengumpat, mudah marah, dan berbicara dengan suara keras.¹⁴

Penurunan sikap santun pada siswa berpotensi memengaruhi perilaku teman-teman sekelasnya. Dengan demikian, pendidik diharapkan mengambil peran aktif dalam menanamkan nilai sopan santun kepada peserta didik, baik dalam perilaku maupun dalam penggunaan bahasa, sehingga mereka mampu menunjukkan sikap santun kepada semua pihak.

Berdasarkan permasalahan ini, peneliti tertarik untuk mendalami kasus yang berjudul **“Upaya Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Sopan Santun Bagi Siswa Kelas V MI Himmatut Tholibin Kejene 02 Pemalang”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya guru dalam menanamkan pendidikan karakter sopan santun bagi siswa kelas V MI Himmatut Tholibin Kejene 02 Pemalang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penanaman pendidikan karakter sopan santun bagi

¹⁴ Observasi Siswa, Tanggal 20 Oktober 2024 di MI Himmatut Tholibin Kejene 02

siswa kelas V MI Himmatut Tholibin Kejene 02
Pemalang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui upaya guru dalam menanamkan pendidikan karakter sopan santun bagi siswa kelas V MI Himmatut Tholibin Kejene 02 Pemalang.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan pendidikan karakter sopan santun bagi siswa kelas V MI Himmatut Tholibin Kejene 02 Pemalang.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjelasan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memberikan beberapa manfaat, antara lain:

- a. Manfaat bagi guru
Memperkaya pemahaman guru dalam upaya menanamkan nilai-nilai sopan santun sebagai bagian dari pendidikan karakter kepada siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- b. Manfaat bagi lembaga
Untuk meningkatkan mutu kualitas sekolah dengan menciptakan peserta didik yang memiliki karakter sopan santun.

c. Manfaat bagi peneliti

Untuk menambah referensi peneliti dan sebagai pedoman salah satu sumber informasi yang terkait dengan upaya guru dalam menanamkan pendidikan karakter sopan santun pada siswa.

BAB II

UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER SOPAN SANTUN

A. Deskripsi Teori

1. Upaya Guru dalam pendidikan Karakter

Upaya dapat diartikan sebagai usaha atau tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan atau memperbaiki keadaan yang ada. Upaya seringkali dilakukan sebagai bentuk respons atau solusi atas suatu masalah atau tantangan yang dihadapi. Contoh upaya dapat berupa usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan, mengurangi kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan sebagainya. Upaya tersebut dapat dilakukan oleh individu, kelompok, organisasi, atau pemerintah. Upaya juga dapat diartikan sebagai usaha untuk mencapai tujuan tertentu dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, kesehatan, lingkungan dan sebagainya.

Dalam pengertian yang lebih umum, upaya juga dapat merujuk pada kerja keras dan usaha yang dilakukan seseorang dalam mencapai tujuan atau impian tertentu. Upaya ini dapat melibatkan berbagai bentuk usaha, seperti belajar dengan tekun,

berlatih secara teratur, atau bekerja dengan tekun untuk mencapai kesuksesan dalam karir atau kehidupan pribadi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya). Sedangkan seorang guru dapat diartikan secara bahasa adalah seseorang yang pekerjaannya atau profesinya terkait dengan kegiatan mengajar. Guru merujuk pada individu yang menekuni profesi sebagai pengajar.¹⁵ Di dalam budaya Jawa, *gu* dan *ru* digunakan sebagai akronim yang menandakan pengertian guru, “*gu*” diartikan dapat digugu (dianut) dan “*ru*” bisa diartikan ditiru (dijadikan teladan).¹⁶ Al-Ghazali juga menyampaikan pandangannya bahwa guru merupakan pendidik yang bertanggung jawab atas pengajaran dan pendidikan secara keseluruhan.¹⁷

Pada bab 1 Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm 288.

¹⁶ Hadi Supeno, *Potret Guru*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), hlm 26.

¹⁷ Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 50.

bahwa "Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan."¹⁸

Guru merupakan tenaga pendidik yang memiliki tanggung jawab profesional dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di berbagai tingkat pendidikan, termasuk pendidikan anak usia dini, jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁹

Dalam pelaksanaan pendidikan, baik dalam konteks formal maupun non-formal, guru memiliki tanggung jawab untuk melakukan pendidikan dan pengajaran. Keduanya memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal. Meskipun pengajaran bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan kepada murid, namun pembentukan jiwa dan karakter murid

¹⁸ Undang-undang RI No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam), hlm.35.

¹⁹ Undang-undang RI Nomor: 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I, Pasal I, Ayat I.

tidak boleh diabaikan. Oleh karena itu, peran pendidik sangat penting dalam membentuk karakter dan moral murid. Dengan kata lain, mendidik adalah proses transfer nilai-nilai yang penting kepada murid.²⁰

Dalam Islam, guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan anak didik dengan mengoptimalkan seluruh potensinya, baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Lebih dari itu, seorang guru juga diartikan sebagai sosok dewasa yang bertanggung jawab membantu perkembangan fisik dan spiritual anak didik, sehingga mereka dapat mencapai kedewasaan dan mampu menjalankan peran mereka sebagai hamba Allah SWT secara mandiri serta sebagai makhluk sosial.²¹

Dalam kependidikan agama Islam, Muhaimin menjelaskan bahwa guru dapat disebut dengan beberapa istilah, seperti *ustadz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mudarris*, dan *mu'addib*. Istilah-istilah tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

²⁰ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm.9.

²¹ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Prisma Sophie Jogjakarta, 1994), hlm.156.

- 1) *Ustadz*, maksudnya merujuk kepada seseorang yang memiliki tekad untuk menjalankan tugasnya sebagai pendidik dengan penuh profesionalisme.
- 2) *Mu'allim*, maksudnya seorang guru diharapkan mampu memberikan penjelasan mengenai hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkan dan berupaya menumbuhkan motivasi pada siswa untuk mengimplementasikannya.
- 3) *Murabbi*, maksudnya tugas seorang guru adalah untuk mendidik dan mempersiapkan murid agar kreatif serta mampu menjaga keseimbangan antara kepentingan dirinya, masyarakat, dan lingkungan.
- 4) *Mudarris*, maksudnya guru berupaya untuk meningkatkan pengetahuan murid, menghilangkan kebodohan, dan mengembangkan bakat serta minat yang dimiliki oleh murid.
- 5) *Mu'addib*, maksudnya tugas seorang guru adalah untuk memberikan pembelajaran tentang adab serta memperkuat peradaban yang

berkualitas agar memastikan masa depan yang lebih baik untuk anak didiknya.²²

Dalam pandangan Syarifuddin Nurdin dan Usman, sebagaimana dikutip oleh Akwal Hawi, “seorang guru bukan hanya memberikan pengetahuan kepada murid-muridnya, melainkan merupakan tenaga profesional yang memiliki kemampuan untuk membantu murid-murid merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.”²³

Pendidik memegang peran penting dalam pendidikan karena mereka berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian anak didik, terutama dalam konteks pendidikan agama di mana tanggung jawabnya lebih besar. Tanggung jawab seorang pendidik agama Islam lebih besar dibandingkan pendidik pada umumnya karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter sesuai dengan ajaran agama Islam bagi anak didik,

²² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, di Madrasah dan di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012), hlm. 44-49.

²³ Akmal Hawi, *Strategi Pengembangan Mutu Madrasah*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2007), hlm. 159.

mereka juga memiliki tanggung jawab moral yang ditujukan langsung kepada Allah SWT.²⁴

a. Tugas Guru

Tugas merupakan kewajiban yang harus dijaankan oleh seseorang dengan rasa tanggung jawab penuh. Bagi seorang guru, tugas utama yang diemban adalah mendidik peserta didiknya.

Menurut Al-Ghazali, sebagaimana dikutip oeh Akrim, tugas seorang pendidikan adalah menyucikan, membina, dan mengarahkan hati peserta didik agar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan dalam Islam, yaitu mencapai kedekatan spiritual kepada-nya.²⁵

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, tugas yang harus dipenuhi oleh guru meliputi:²⁶

- 1) Tugas guru sebagai profesi mengharuskan mereka guna mengembangkan potensi diri

²⁴ Afif Muhammad, *Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Etika Sosial*, (Yogyakarta: Lontar Media Tama, 2018), hlm. 26-27.

²⁵ Akrim, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Bildung 2020), hlm. 111.

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003). hlm. 37

secara terus menerus sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini.

- 2) Sebagai pendidik guru memegang tanggung jawab untuk meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai moral kepada peserta didik.
- 3) Sebagai pengajar, guru memiliki tanggung jawab guna menyampaikan dan memperluas pemahaman peserta didik pada ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 4) Sebagai pembimbing keterampilan, guru berkewajiban melatih kemampuan peserta didik dan mendampingi mereka dalam penerapannya di kehidupan nyata sebagai persiapan menghadapi tantangan masa depan.
- 5) Sebagai bagian dari kemanusiaan, guru diharapkan dapat menanamkan prinsip-prinsip kemanusiaan kepada peserta didik sebagai bagian dari pembentukan karakter mereka.

Berdasarkan pandangan Zakiah Darajat, dkk., tugas guru mencakup beberapa peran

utama yang mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh, antara lain:

1) Guru sebagai pengajar

Sebagai seorang pendidik, guru memikul tanggung jawab dalam mengembangkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik secara menyeluruh.

2) Guru sebagai pembimbing

Guru dapat membantu siswa melepaskan ketergantungan pada orang lain dengan kekuatan mereka sendiri dengan memberikan dorongan dan semangat.

3) Guru sebagai administrasi

Guru menjalankan tugas administrasi bukan arti bekerja di kantor, melainkan bertanggung jawab mengelola kelas dan interaksi selama kegiatan belajar mengajar.²⁷

²⁷ Zakiah Daradjat, Dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 265-267.

b. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

Menurut Abdul Jalil, keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh kompetensi pendidik, khususnya guru, dalam memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didik. Teladan tersebut dianggap sebagai cara paling efektif dalam membentuk aqidah dan akhlak siswa. Karena itu, guru menjadi figur terdekat yang diharapkan dapat ditiru oleh siswa, baik secara sadar maupun tidak. Hal ini dikarenakan siswa tidak dilahirkan dengan moralitas yang sempurna, melainkan membutuhkan proses pembelajaran dan pembentukan karakter positif.²⁸

Selain itu, dalam pandangan pendidikan Islam, guru dapat dianggap sebagai pribadi yang memiliki pengetahuan mendalam (alim) sekaligus sebagai contoh teladan (uswah), sehingga guru juga diharapkan untuk

²⁸ Abdul Jalil, “*Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter*”, Nadwa, (vol. 6, No. 2, tahun 2012), hlm. 183-184

berperilaku baik sebagai cerminan ilmu yang dimilikinya.²⁹

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menyampaikan bahwa seorang guru atau pendidik wajib memperhatikan kondisi dan kemampuan setiap siswa, sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad SAW: "Kami para Nabi, diperintahkan untuk menempatkan seseorang pada posisinya, berbicara dengan seseorang sesuai dengan tingkat pemahaman yang dimilikinya."³⁰

Peran guru adalah perilaku dan tanggung jawab yang seharusnya dijalani oleh seseorang bertindak sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang telah ditetapkan berdasarkan pekerjaan yang dijalankannya.

Secara umum, tugas guru dalam pendidikan agama Islam dan pendidikan umum adalah mengajarkan pengetahuan supaya siswa dapat memahami materi dengan baik. Namun,

²⁹ Fauzi Muharom, "*Partisipasi Kelompok Kerja Guru Pendidikan Islam Sekolah Dasar (KKG PAI SD) Kabupaten Boyolali dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI SD*", Nadwa, (Vol. 10, No. 2, tahun 2016), hlm. 147.

³⁰ Wa Muna, "*Pendidik dalam Pendidikan Islam*", *Shautut Tarbiyah*, (Ed. 25, Th. XVII, tahun 2011), hlm. 54

peran guru agama Islam lebih luas karena juga harus mengajarkan nilai-nilai agama yang membantu siswa mengintegrasikan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan. Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, tetapi juga memiliki peran lain yang mencerminkan pola perilaku yang diinginkan dalam interaksi dengan siswa, rekan guru, dan staf lainnya. Guru dianggap sebagai pusat peranannya dalam berbagai interaksi pembelajaran, karena sebagian besar waktu dan perhatian guru terfokus pada proses belajar-mengajar dan interaksi dengan siswa.

Menurut Ngalim Purwanto, guru secara umum bertanggung jawab mengatur rangkaian kegiatan yang terhubung dalam suatu kondisi tertentu agar mendukung peningkatan perilaku dan perkembangan siswa.³¹

Peran guru sangat penting dalam mengembangkan peserta didik dan membentuk karakter mereka sehingga mereka dapat mencapai tujuan hidup mereka dengan penuh

³¹ M. Ngaliman Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 1998), hlm. 76.

ridhai oleh Allah serta mencegah agar tidak mengerjakan perbuatan yang dilarang oleh Allah. Bahkan ayat ini juga menganjurkan untuk selalu bersabar dan tabah terhadap segala cobaan yang menimpa akibat dari mengajak manusia untuk berbuat baik dan meninggalkan kemungkaran.³³

Q.S Luqman ayat 17 menjelaskan adanya wasiat dari orang tua kepada anaknya begitu juga dengan peran guru terhadap peserta didiknya untuk selalu menjalankan perintah Allah dan selalu berbuat baik, mencegah perbuatan yang tidak baik dan selalu bersabar dalam menjalani kehidupan.

Secara spesifik peran guru antara lain, guru dapat berperan sebagai guru, pengawas kelas, konselor, pengelola lingkungan belajar, perencana pembelajaran, pengawas, motivator dan evaluator.³⁴

Thomas Lickona telah menyampaikan pemikiran mereka mengenai peran guru:

³³ Kemenag, R. I. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2010). hlm. 555

³⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 58.

Menurut Thomas Lickona, guru bisa mempengaruhi karakter siswa lewat tiga cara. Pertama, guru berperan sebagai pengasuh yang baik dengan memberikan perhatian dan penghargaan kepada murid.

Kedua, guru dapat berperan sebagai teladan dengan menunjukkan sikap etis yang mencerminkan rasa hormat dan tanggung jawab, baik di dalam maupun di luar lingkungan kelas.

Ketiga, guru berfungsi sebagai pembimbing moral dengan mengajarkan nilai-nilai etika dan memberikan arahan melalui berbagai metode, seperti penjelasan, diskusi, cerita, menunjukkan sikap positif, serta memberi masukan korektif saat siswa berbuat salah terhadap diri sendiri atau orang lain.³⁵

Ketiga peran ini memiliki arti penting karena menegaskan bahwa guru tidak sekadar bertugas menyampaikan materi pelajaran dari buku, melainkan juga wajib mendampingi serta menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

³⁵ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik siswa menjadi Pintar dan Baik)*, (Bandung: Nusa Media, 2018), hlm. 100.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

Istilah "karakter" berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti "menandai" atau "memberi tanda". Secara esensial, karakter berkaitan dengan nilai-nilai moral yang tercermin dalam perilaku nyata seseorang. Dalam pandangan Fuad Wahab, konsep karakter dalam ajaran Islam sepadan dengan makna akhlak. Dalam sejumlah kamus, istilah karakter sering disamakan dengan kata *Khuluq*, *Sajiyah*, dan *Thab'u*, yang dalam bahasa Indonesia merujuk pada kepribadian atau sifat dasar seseorang.³⁶

Menurut Hudiyo, karakter merupakan perilaku yang berlandaskan pada nilai-nilai yang berasal dari norma agama, budaya, hukum atau konstitusi, adat istiadat, serta estetika.³⁷

Karakter adalah unsur yang memisahkan manusia dari makhluk lainnya. Tanpa karakter,

³⁶ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), hlm. 30.

³⁷ Hudiyo, *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka*, (Jakarta: Esensi, 2012), hlm. 24.

manusia berisiko kehilangan aspek kemanusiaannya dan berperilaku seperti makhluk non-rasional. Individu yang memiliki karakter kuat dan positif, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial, biasanya menunjukkan akhlak mulia, moral yang baik, serta budi pekerti yang terbentuk melalui proses pendidikan, terutama di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pendidikan berperan aktif dalam menanamkan dan mengembangkan karakter secara menyeluruh.

Karakter yang baik tercermin dalam berbagai sikap positif, seperti kejujuran, toleransi, etos kerja, keadilan, dan sikap amanah. Namun demikian, tanpa pondasi keimanan yang kuat kepada Allah, nilai-nilai tersebut berpotensi menyimpang dari prinsip-prinsip ajaran Islam, karena tidak lagi dibatasi oleh nilai-nilai ketuhanan yang seharusnya menjadi pedoman dalam bertindak.³⁸

Karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membangun dan

³⁸ Riswan Abdullah Sani, *Pendidikann Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 8.

mempertahankan keberadaan suatu bangsa, karena jika karakter hilang maka generasi penerus bangsa pun akan hilang. Karakter berfungsi sebagai kemudi dan kekuatan, sehingga mampu menjaga kestabilan bangsa. Pembentukan karakter tidaklah mudah dan bisa dilakukan melalui pembiasaan agar dapat menciptakan bangsa yang berkarakter dan berbudaya tinggi.³⁹

Peran karakter dalam berbagai aspek kehidupan merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Karakter telah menjadi nilai yang perlu dimiliki dan diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Sebagai nilai universal, karakter berlaku bagi setiap individu agar keberadaannya tetap terjaga dalam tatanan kehidupan sosial.⁴⁰

Definisi karakter terasa begitu sulit dipahami. Namun, tidak terlalu sulit melihat karakter seseorang bila kita terlibat dalam interaksi dengan orang tersebut dalam intensitas dan waktu yang cukup. Kita dapat melihat

³⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), hlm. 13.

⁴⁰ Mohammad Saroni, *Pendidikan Karakter Tanpa Kekerasan (Upaya Membentuk Karakter Bangsa yang Lebih Baik)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), hlm. 91.

karakter seseorang dari kecenderungan emosinya ketika mengejar keinginannya, menyelesaikan persoalan yang dihadapinya, menghadapi situasi dan kondisi yang sulit, menghadapi suatu kegagalan, reaksinya ketika ia dihadapkan pada situasi dan kondisi yang tidak biasa, mengambil keputusan ketika dihadapkan pada berbagai pilihan sulit, menekuni ibadahnya, membangun prinsip-prinsip atau nilai-nilai sebagai panduan tindakan dalam sepak terjangnya, berkomunikasi, bagaimana ia memilih kata-kata, intonasi, bahasa tubuh ketika ia berinteraksi dengan orang lain, dan sebagaimana ia mengolah dan mengelola tubuhnya.

Semakin intensif interaksi kita dengan seseorang semakin memungkinkan kita melihat kecenderungan perilaku khas orang tersebut dalam berbagai dimensi, misalnya dimensi fisik, mental, sosial, dan spiritualnya. Orang yang memiliki pengetahuan tentang psikologi sosial dan sosiologi dapat lebih mudah memahami

fenomena perilaku manusia dalam konteks sosialnya.⁴¹

Secara etimologis, istilah "karakter" berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti "mengukir". Konsep ini dianalogikan seperti proses pengukiran pada permata atau logam yang keras, menggambarkan bahwa karakter adalah sesuatu yang terbentuk secara mendalam dan bersifat permanen. Seiring perkembangan maknanya, karakter dipahami sebagai ciri khas atau pola perilaku tertentu.

Dalam bahasa Inggris, istilah *character* mengacu pada watak, sifat, peran, atau bahkan huruf. Makna lain dari istilah ini adalah kualitas mental atau moral yang membedakan suatu entitas dengan entitas lainnya. Secara istilah, karakter dipahami sebagai sifat-sifat dasar yang melekat pada manusia yang terbentuk dan dipengaruhi oleh pengalaman hidup serta lingkungannya.⁴²

⁴¹ Willy Susilo, *Membangun Karakter Unggul (Panduan Praktis Meraih Sukses Seutuhnya)*, (Yogyakarta: ANDI, 2013), hlm. 25.

⁴² Muhammad Soleh Hapudin, *Manajemen Karakter (Membentuk Karakter Baik Pada Diri Anak)*, (Jakarta: Tazkia Press, 2018), hlm. 7.

Karakter secara luas dipahami sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas pada individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter dapat dikatakan dinilai sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama manusia. Perilaku merupakan sikap yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.⁴³

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan utama pendidikan karakter adalah membentuk individu dan bangsa yang tangguh, mampu bersaing secara global, berakhlak mulia, menjunjung tinggi moralitas, menghargai keberagaman, menjalin kerja sama, memiliki semangat kebangsaan, serta berkembang secara dinamis dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Semua aspek tersebut didasarkan pada nilai

⁴³ Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter (Berbasis Ideologi)*, (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), hlm. 9.

keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berlandaskan pada Pancasila.⁴⁴

Pendidikan karakter, yang meliputi pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak, bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah dalam membedakan antara yang baik dan yang buruk, memelihara nilai-nilai kebaikan, serta mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari.⁴⁵

c. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

- 1) Fungsi pembentukan dan pengembangan profesi.

Fungsi pembentukan dan pengembangan profesi dalam pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan potensi individu sehingga memiliki pola pikir dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah Pancasila.

⁴⁴ Zinal Aqib dan Ahmad Amrullah, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Gava Media, 2011), hlm. 4

⁴⁵ Desi Eri Kumalaningrum, dkk. *Manajemen Peserta Didik*, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2019), hlm. 11

2) Fungsi perbaikan dan penguatan

Fungsi perbaikan dan penguatan dalam pendidikan karakter bertujuan memperkokoh peran keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, serta pemerintah dalam membina dan mengembangkan potensi warga negara. Upaya ini merupakan bagian dari usaha membangun bangsa yang mandiri, maju, dan sejahtera.

3) Fungsi penyaring

Fungsi penyaring dalam pendidikan karakter menegaskan bahwa pendidikan ini berperan dalam memilah dan mempertahankan budaya bangsa sendiri serta menolak pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan karakter bangsa yang bermatabat.⁴⁶

d. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai dilihat dari perspektif bahasa Inggris adalah value. Nilai adalah sesuatu yang berharga serta berguna untuk memperkaya batin dan menyadarkan manusia pada harkat dan martabatnya. Nilai bersumber pada akal budi

⁴⁶ Desi Eri Kumalaningrum, dkk. *Menejemen Peserta Didik*, hlm. 174

yang berfungsi untuk mendorong atau mengarahkan sikap dan perilaku manusia baik kepada sesama, lingkungan maupun masyarakat.⁴⁷ Oleh sebab itu, nilai menjadi suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan karakter, bukan hanya mengajarkan sesuatu yang salah ataupun sesuatu yang benar. Pendidikan karakter adalah suatu usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga seseorang mampu bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Secara garis besar, nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter bangsa Indonesia adalah sebagai berikut:⁴⁸

- 1) Agama, kondisi masyarakat di Indonesia yang beragam, menjadikan kehidupan individu, masyarakat bahkan seluruh bangsanya didasari pada ajaran agama serta kepercayaannya. Oleh karena itu, nilai-nilai

⁴⁷ Hamid Darmadi, *Apa Mengapa Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Moral Pancasila dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)* (Jakarta: AnImage, 2020), hlm. 295

⁴⁸ Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 6.

karakter bangsa harus berdasarkan pada kaidah agama.

- 2) Pancasila, Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni.
- 3) Budaya, Nilai-nilai budaya dapat memberikan makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Dengan demikian, kehidupan masyarakat harus menjadikan budaya sebagai sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Kualitas tindakan seseorang sangat memengaruhi bagaimana karakter individu tersebut dipandang dalam lingkungan sosial. Dalam interaksi sehari-hari, tutur kata dan perilaku yang selaras dengan norma kebaikan di masyarakat akan menempatkan individu pada penilaian karakter yang positif. Sebaliknya, jika

perilaku atau ucapan menyimpang dari kebiasaan baik masyarakat, individu tersebut cenderung dianggap memiliki karakter negatif. Karakter merupakan ciri unik yang menjadi pembeda antara satu individu dengan individu yang lain. Meski semua orang menginginkan memiliki karakter yang baik, tidak semua dapat mewujudkannya, karena karakter terbentuk melalui pembiasaan. Dengan demikian, setiap individu perlu secara konsisten mengembangkan sikap positif guna membangun karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

3. Karakter Sopan Santun

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sopan diartikan sebagai tata krama, rasa hormat, dan tertib yang sesuai dengan adat yang baik, serta sikap beradab dalam perilaku, tutur kata, dan berpakaian. Sementara itu, santun memiliki makna halus dan baik dalam budi bahasa dan perilaku, mencakup sikap sabar, tenang, penuh kasih sayang, serta gemar menolong. Sopan santun merupakan sikap yang tercermin melalui budi bahasa dan perilaku yang baik, yakni tata krama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, sikap sopan santun sangat penting untuk memastikan

interaksi sosial berlangsung dengan aman dan harmonis.⁴⁹

Perilaku sopan santun merupakan norma tidak tertulis yang terbentuk melalui interaksi sosial dalam suatu komunitas dan dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Istilah sopan santun berasal dari bahasa Jawa yang mengandung makna sikap yang sangat menjunjung tinggi rasa hormat, penghargaan, serta moralitas yang baik. Sopan santun dapat dipahami sebagai norma sosial yang mengatur tata cara berperilaku dan bersikap dalam bermasyarakat.⁵⁰

Sebagaimana yang tertulis dalam firman Allah

SWT. pada surat Al-Hujurat ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ

بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah meninggikan suaramu melebihi suara Nabi dan janganlah berkata kepadanya dengan suara keras

⁴⁹ Dian Sukmawati, *Sopan Santun Dalam Bergaul*, (Jakarta: CV Indrajaya Anggota IKAPI, 2017), hlm. 8.

⁵⁰ Lilliek Suryani, “Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok”, *Jurnal Mitra Pendidikan*, Vol 1 No 1, 2017, hlm. 115.

sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain. Hal itu dikhawatirkan akan membuat (pahala) segala amalmu terhapus, sedangkan kau tidak menyadarinya.

Dari ayat diatas menjelaskan tentang adab berbicara dengan Nabi Muhammad SAW. Ayat ini melarang umat Muslim meninggikan suara melebihi suara Nabi dan berbicara dengan suara keras sebagaimana kerasnya berbicara antar sesama. Ayat ini juga menjelaskan bahwa sikap tidak sopan terhadap Nabi dapat menyebabkan terhapusnya pahala amal perbuatan. Tujuannya adalah untuk menjaga adab dan menghindari terhapusnya pahala amal perbuatan karena ketidaksadaran dalam bersikap.⁵¹

a. Macam-macam Karakter Sopan Santun

Menurut Yulianti yang dikutip oleh fania dalam jurnal Ilmu Pendidikan mengungkapkan ada dua macam Perilaku sopan santun yakni:

a) Sopan santun dalam berbahasa/berbicara

Sopan santun dalam berbahasa menunjukkan kemampuan individu untuk berinteraksi secara sosial dengan baik.

⁵¹ Kemenag, *Mushaf Al-Quran Digital*, <https://quran.kemenag.go.id> di akses 1 Juli 2025

Mempertahankan kesopanan dalam berkomunikasi sangat penting agar hubungan dan komunikasi antar individu berjalan dengan baik.

Sopan santun seseorang dalam berbahasa dapat mencerminkan karakter atau pribadi seseorang. Apabila seseorang menggunakan bahasa yang baik maka akan menampilkan pribadi yang baik dan juga sebaliknya.

b) Sopan santun berperilaku

Sebagai manusia, kita perlu menjaga sikap ketika berada di depan orang lain agar dapat dinilai dengan baik. Perilaku yang baik akan membuat kita disukai oleh lingkungan sekitar, begitu pula sebaliknya. Berperilaku sopan dan santun sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya dengan membiasakan hal-hal positif, berpakaian rapi, dan selalu menerapkan 3S: senyum, salam, dan sapa.⁵²

⁵² Fannia Sulistiani Putri, dkk. Implementasi Sikap Sopan Santun Terhadap Karakter dan Tata Krama Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3No. 5 Tahun 2021, hlm. 4988

b. Proses Pembentukan Karakter Sopan Santun

Secara alami, kemampuan berpikir logis pada anak belum berkembang sempurna sejak lahir hingga usia sekitar tiga sampai lima tahun. Pada masa ini, pikiran bawah sadar anak sangat terbuka sehingga ia menerima berbagai informasi dan rangsangan dari lingkungan tanpa seleksi, terutama dari orang tua dan keluarga dekat. Dari sini, fondasi awal karakter mulai terbentuk, berupa kepercayaan dan konsep diri. Misalnya, jika orang tua sering bertengkar, anak bisa menganggap pernikahan adalah sumber penderitaan. Sebaliknya, jika orang tua saling menghormati dan berkomunikasi dengan baik, anak akan melihat pernikahan sebagai sesuatu yang indah. Pengalaman ini akan memengaruhi pandangan anak ketika ia dewasa nanti.⁵³

Segala pengalaman hidup yang diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah, media seperti televisi, internet, buku, dan majalah, menambah pengetahuan seseorang. Hal ini memungkinkan

⁵³ Siti Rukhayati, *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga*, (Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga, 2019), hlm. 31.

kemampuan analisis dan penalaran terhadap dunia luar semakin berkembang. Pada tahap ini, pikiran sadar mulai mengambil peran utama dalam memproses informasi. Dengan berjalannya waktu, input sensorik tidak lagi diterima secara mentah karena diproses melalui filter kognitif yang kian kompleks. Pembentukan sistem keyakinan dan pola berpikir yang matang menciptakan ekspresi karakter dan kebiasaan yang unik. Apabila sistem nilai dan konsep diri sejalan dan positif, maka kecenderungan individu untuk hidup secara utuh dan bahagia akan semakin besar.⁵⁴

Proses memahami bagaimana perilaku manusia terbentuk dan berubah. Bandura memperkenalkan gagasan bahwa belajar tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui proses observasi, imitasi, dan interaksi sosial. Hal ini menjadikan teori belajar sosial relevan untuk diterapkan dalam berbagai

⁵⁴ Siti Rukhayati, *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga*, (Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga, 2019), hlm. 32.

konteks pendidikan yang bertujuan membentuk sikap dan perilaku siswa.⁵⁵

Dalam hal ini, sekolah memiliki peranan penting dalam proses terbentuknya karakter. Pendidikan yang diberikan oleh guru di sekolah, sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Berbagai mata pelajaran yang diajarkan memuat pendidikan karakter, norma dan budi pekerti. Guru juga menjadi teladan siswa di setiap tingkah laku, kesopanan dan tutur katanya. Guru yang profesional dan berkarakter adalah guru yang mampu dan mau menjalankan tugasnya secara baik dan menginternalisasikan nilai-nilai positif kepada peserta didik.

Guru yang berkarakter siap untuk selalu memantau arah hidup dan kehidupannya sehari-hari serta menjadikan profesinya sebagai panggilan hidup. Guru senantiasa berusaha secara maksimal dan berjuang meningkatkan berbagai potensi keterampilan dan kecerdasan yang dimilikinya. Menjadi guru yang inspiratif akan selalu menjadi penerangan kepada para

⁵⁵ Rahim, N. *"Relevansi Teori Albert Bandura dalam Pendidikan Islam."* (Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 2018).hlm. 87-99

anak didiknya. Dan juga guru tidak hanya mengajar sebagai kewajiban, akan tetapi juga senantiasa dan berusaha secara maksimal untuk menumbuhkan minat maupun bakat yang terpendam dan mengembangkan serta merealisasikannya dalam lembaga atau kegiatan yang diselenggarakan, membuka wawasan baru yang ada di lingkungan sekitar dan bagaimana peserta didik dalam menyikapi sesuatu yang baru tersebut, guru tidak hanya mengajarkan akademik, akan tetapi guru juga mengajarkan non akademik di dalam proses belajar dan mengajarnya, seperti mengajarkan sopan santun dalam berbicara berpakaian, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁶

c. Strategi Membentuk Karakter Sopan Santun

1) Pengkondisian

Pembentukan karakter sopan santun, khususnya dalam menghormati orang lain,

⁵⁶ Nella Agustin, dkk, Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar), (Yogyakarta: UAD PRESS, 2021), hlm. 390.

bisa dilakukan melalui berbagai cara pengondisian, antara lain:⁵⁷

- a) Menciptakan Komunitas yang Bermoral
Menciptakan komunitas yang bermoral dengan mengajarkan siswa untuk saling menghormati, menguatkan, dan peduli. Dengan ini, rasa empati akan terbentuk.
- b) Disiplin Moral menjadi alasan pengembangan seseorang untuk berperilaku dengan penuh rasa tanggung jawab, menghormati aturan dan menghargai sesama.
- c) Upaya menciptakan suasana belajar yang demokratis dapat dilakukan dengan memulai diskusi di kelas guna membentuk karakter sopan santun atau menghormati orang lain.yang menanamkan sikap saling menghargai dan etika timbal balik.
- d) Penerapan kurikulum yang mengedepankan nilai-nilai moral berperan penting dalam membentuk

⁵⁷ Aat Agustini dan Wawan Kurniawan, Pendidikan Karakter, (Cirebon: LovRinz Publishing, 2021), hlm. 33.

kebiasaan karakter mulia pada siswa, di mana sopan santun menjadi salah satu wujud nyata, sekaligus menjadi pusat dalam proses pembelajaran.

- e) Pembelajaran Kooperatif dapat mengembangkan dan membentuk karakter santun atau menghargai orang lain karena pembelajaran kooperatif memiliki banyak keuntungan. keuntungan tersebut di antaranya, proses belajar kooperatif dapat mengajarkan nilai-nilai kerja sama, membangun komunitas di dalam kelas, memperbaiki pencapaian akademik dan rasa percaya diri.

2) Keteladanan.

Pembudayaan merupakan suatu proses pembiasaan. Pembudayaan sopan santun dapat dimaksudkan sebagai upaya pembiasaan sikap sopan santun agar menjadi bagian dari pola hidup seorang yang dapat dicerminkan melalui sikap dan perilaku kesehariannya. Sopan santun sebagai perilaku dapat dicapai perilaku

oleh seseorang melalui berbagai cara. Pembudayaan sopan santun di rumah dapat dilakukan melalui peran orang tua dalam mendidik anaknya. Orang tua dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:⁵⁸

- a) Orang tua memberikan contoh-contoh penerapan perilaku sopan santun di depan anak.
- b) Menanamkan sikap sopan santun melalui pembiasaan.
- c) Menanamkan sikap sopan santun sejak anak masih kecil.

d. Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Sopan Santun

Sebagai pendidik guru tentunya juga menjadi sosok yang diharapkan mampu melaksanakan perannya dalam menanamkan nilai-nilai karakter sopan santun yang diterapkan di sekolah, diantaranya:

- 1) Membina dan mengarahkan perilaku sopan santun, menjalin kedekatan dengan membuat peserta didik nyaman, sehingga

⁵⁸ Aat Agustini dan Wawan Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Cirebon: LovRinz Publishing, 2021), hlm. 35.

komunikasi berjalan dengan baik, menghormati peserta didik, membantu peserta didik untuk menata perilaku atau sikap agar menjadi peserta didik yang teladan.

- 2) Menjadi teladan bagi peserta didik, Dengan cara berpakaian rapi, bertutur kata dengan sopan dan santun agar menjadi model bagi peserta didik baik ketika di kelas maupun di luar kelas dengan menunjukkan etikanya dalam bertindak di sekolah dan lingkungannya.
- 3) Menjadi pembimbing atau mentor. Dalam hal ini guru memberi bimbingan dan membentuk karakter, menjelaskan nilai-nilai etika yang harus diterapkan, dikaitkan dengan mata pelajaran yang di ajarkan dan menciptakan perilaku santun ketika di sekolah.⁵⁹

B. Kajian Pustaka Relevan

Proses kajian pustaka sangat penting sebelum dan selama proses penelitian dilakukan. Untuk melakukan

⁵⁹ Lenny Marlina, Pembentukan Karakter Sopan Santun Melalui Pembiasaan Senyum dan Salam di SMA Negeri 1 Ciampel, *Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, Vol. 2 No. 1, Januari 2022, hlm. 119-120

kajian pustaka, perlu memilih sumber bacaan yang relevan agar penelitian yang dilakukan memiliki dasar dan akurasi yang kuat. Kajian pustaka merupakan bagian integrasi dari seluruh proses penelitian yang berkontribusi dalam keberhasilan penelitian. Oleh karena itu, kajian kepustakaan yang dilakukan sebelum perencanaan penelitian adalah hal yang sangat penting untuk mengembangkan kerangka teoretis penelitian yang akan dilakukan.

Untuk menghindari pengulangan pembahasan atau kesamaan penelitian, peneliti melakukan penelusuran terhadap beberapa penelitian sebelumnya (previous study) yang relevan dengan topik penelitian saat ini. Dengan begitu, peneliti dapat mengetahui pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain dan memastikan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki kontribusi yang signifikan dan original dalam bidang penelitiannya. Beberapa hasil penelitian yang relevan mengenai upaya guru dalam melaksanakan karakter sopan santun sebagai berikut

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ulifah pada skripsinya yang berjudul “*Upaya Guru dalam menanamkan Sikap Sopan santun Pada Anak Kelompok B*

Di TK Unggulan AnNur Surabaya".⁶⁰ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sikap sopan santun peserta didik kelompok masih banyak yang kurang baik, terutama dalam hal berperilaku dan bertutur kata, karena masih banyak perilaku dan tutur katanya yang kurang sopan. Guru juga menanamkan sikap sopan santun kepada peserta didik melalui metode pemberian teladan, metode pembiasaan, dan metode pemberian nasihat. Sedangkan hambatan guru dalam menanamkan sikap sopan santun pada anak adalah lingkungan sekitar yang kurang mendukung, sehingga pembiasaan yang sudah dilakukan di sekolah tidak diterapkan di rumah.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah metode yang digunakan sama yaitu metode penelitian kualitatif, sama-sama membahas tentang upaya guru dan sopan santun. Perbedaannya yaitu tempat penelitiannya, penelitian yang dilakukan oleh Ulifah ini dilakukan di TK, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis di sekolah dasar SD/MI.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Bella Hendriyati dalam skripsinya yang berjudul "*Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa*

⁶⁰ Ulifah, "*Upaya Guru dalam menanamkan Sikap Sopan santun Pada Anak Kelompok B Di TK Unggulan AnNur Surabaya. Skripsi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2023), hlm. 56

Kelas III SDN 15/III Tanjung Pauh Mudik Danau Kerinci Barat".⁶¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya dalam membentuk karakter tanggung jawab pada siswa kelas III Tanjung Pauh Mudik Kerinci Barat meliputi tiga aspek yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan cara memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum dan tata tertib sekolah. Pelaksanaan implementasi dengan mengintegrasikan karakter Tanggung jawab dalam kegiatan pengembangan diri, mata pelajaran, dan budaya sekolah. Evaluasi dilakukan dengan penilaian sikap siswa dan melakukan evaluasi bersama kepala sekolah, guru, dan wali kelas.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah metode yang digunakan sama yaitu metode penelitian kualitatif dan sama-sama membahas tentang upaya guru dalam pembentukan karakter. Perbedaannya yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Bella Hendriyati membahas karakter Tanggung Jawab, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis membahas karakter sopan santun.

⁶¹ Bella Hendriyati "*Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas III SDN 15/III Tanjung Pauh Mudik Danau Kerinci Barat*". Skripsi (Jambi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universtias Jambi, 2021), hlm. 76

Ketiga, penelitian ini dilakukan oleh Siti Aminah dalam skripsinya yang berjudul “*Peranan Guru dalam Meningkatkan Karakter Disiplin dan Sopan Santun Siswa Kelas IV SDN Karangwono 02 Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati*”.⁶² Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan guru dalam peningkatan karakter disiplin dan sopan santun siswa kelas IV SDN Karangwono 02. Dengan adanya peranan guru, karakter disiplin dan sopan santun siswa meningkat menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pihak sekolah terutama guru dapat menambah kegiatan dalam proses pembelajaran yang memuat kedisiplinan dan sopan santun siswa melalui pemberian pemahaman lebih lanjut mengenai dampak yang ditimbulkan akibat melanggar tata tertib sekolah. Peran guru kelas yaitu sebagai pembimbing, penasehat, sebagai model, dan teladan, serta guru kelas sebagai mediator dan fasilitator terkait dengan kedisiplinan dan sopan santun siswa. Peningkatan kedisiplinan siswa terbentuk melalui kebiasaan melaksanakan tata tertib yang diberikan oleh guru kepada siswa baik tertulis maupun lisan. Sedangkan dengan adanya peranan guru dalam memberikan

⁶² Siti Aminah, “*Peranan Guru dalam Meningkatkan Karakter Disiplin dan Sopan Santun Siswa Kelas IV SDN Karangwono 02 Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati*”, Skripsi, (Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2019), hlm 78

informasi mengenai sopan santun siswa, sopan santun siswa menjadi meningkat. Siswa yang awalnya kurang sopan seperti naik ke kursi atau berbicara dengan menggunakan bahasa jawa Ngoko dengan orang yang lebih tua menjadi lebih sopan dalam berperilaku dan tidak mengulangi perbuatan yang kurang sopan tersebut.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang karakter sopan santun dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaanya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Siti Aminah membahas karakter disiplin dan sopan santun. Sedangkan, penulis fokus membahas karakter sopan santun.

C. Kerangka Berpikir

Peneliti akan meneliti lebih lanjut tentang upaya guru dalam menanamkan pendidikan karakter sopan santun bagi siswa kelas V MI Himmatut Tholibin di Desa Kejene Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang Dalam konteks pendidikan, ada beberapa masalah yang dapat menyebabkan kurangnya pencapaian tujuan pendidikan. Masalah ini dapat berasal dari subjek dalam pendidikan, yaitu guru yang mengajar, atau dari objek dalam pendidikan, yaitu siswa yang dididik. Dalam hal

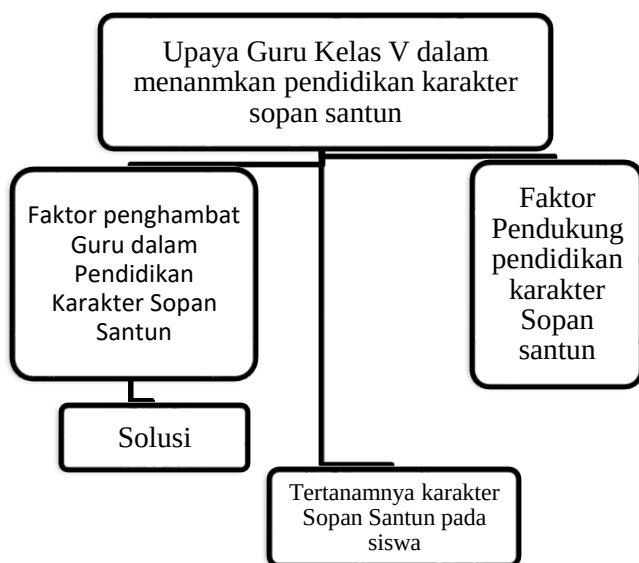
ini, masalah tentang karakter dalam lingkup pendidikan adalah yang paling menonjol.

Karakter seseorang tidak terbentuk secara otomatis, melainkan terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan yang baik akan membentuk pribadi yang baik, sehingga karakter seseorang akan dianggap baik. Namun, jika perilaku seseorang kurang baik, maka ia akan menjadi pribadi yang buruk dan karakternya akan terlihat buruk juga. Lingkungan sekolah memainkan peranan penting dalam pembentukan karakter. Karena di sekolah siswa menghabiskan banyak waktu dan sekolah merupakan rumah kedua bagi siswa. Oleh karena itu, semua kegiatan yang terjadi di lingkungan sekolah harus dijadikan sebagai sarana untuk proses pembentukan karakter siswa.

Upaya guru dalam pendidikan karakter juga memegang peran yang sangat penting dan perlu dikembangkan kembali. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan adalah melalui penanaman karakter sopan santun di sekolah. Upaya pelaksanaan pendidikan karakter sopan santun oleh guru kelas di maksud untuk memberikan dampak positif dalam membentuk sikap sopan santun bagi siswa.

Permasalahan karakter yang muncul pada siswa sangat dipengaruhi oleh upaya guru mereka dalam mendidik. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada upaya guru, terutama guru kelas V MI Himmatut Tholibin Kejene 02, yang akan menjadi sumber utama dalam penelitian ini. Guru kelaas dalam hal ini sangat berperan penting untuk menanamkan karakter Sopan santun kepada siswa. Karena guru tidak hanya sebatas pada memberikan pengetahuan di dalam kelas saja, tetapi juga bisa melibatkan pendidikan dan pengawasan terhadap perkembangan karakter siswa secara berkelanjutan di sekolah.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Yang dimaksud dengan deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan dan menjelaskan suatu hal, seperti keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan lain-lain. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan seseorang dan perilaku yang diamati dari orang (subjek).⁶³ Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk tertulis ataupun lisan. Oleh karena itu, jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan merangkum berbagai kondisi, situasi atau fenomena yang ada dimasyarakat yang menjadi subjek penelitian yang hasil penelitiannya diuraikan dalam bentuk kata tertulis.

Model yang digunakan peneliti adalah model penelitian berbasis studi kasus mengenai perilaku siswa di

⁶³ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 160

MI Himmatut Tholibin yang tidak mencerminkan karakter sopan santun. Hal tersebut dijadikan bahan penelitian untuk dieksplorasi secara mendalam mengenai suatu program, peristiwa atau kegiatan, proses atau seorang individu. Peneliti mengumpulkan informasi secara rinci melalui berbagai prosedur pengumpulan data untuk mengumpulkan informasi dalam jangka waktu tertentu.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MI Himmatut Tholibin Kejene 02 Kecamatan Randudongkal, Kabupaten Pemalang, Provinsi Jawa Tengah. Waktu penelitian dilaksanakan selama 2 minggu. Dari tanggal 21 April 2025 sampai dengan 05 Mei 2025

C. Sumber Data

Sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer penelitian ini didapatkan melalui kata dan tindakan diperoleh peneliti dengan melakukan observasi, dokumentasi, dan wawancara langsung kepada kepala sekolah, siswa dan guru untuk memperoleh data tentang upaya guru dalam

menanamkan pendidikan karakter sopan santun siswa kelas V MI Himmatut Tholibin Kejene 02.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung atau data yang berasal dari sumber kedua misalnya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip. Pada penelitian ini sumber data yang diperlukan misalnya profil madrasah.

D. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, perlu ditentukan fokus penelitian sebagai batasan masalah, penelitian ini akan berfokus pada subyek dan obyek penelitian antarlain sebagai berikut:

a. Subjek penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru kelas V dan siswa kelas V MI Himmatut Tholibin Kejene 02 Pemalang.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini yaitu bentuk upaya guru atau kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran di dalam kelas maupun di luar pembelajaran dalam menanamkan karakter sopan santun siswa kelas V MI Himmatut Tholibin Kejene 02 Pemalang.

E. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁶⁴

Peneliti melakukan observasi secara langsung, yaitu di MI Himmatut Tholibin Kejene 02 Pemalang. Observasi dilakukan untuk melihat dan mencatat hal-hal yang muncul terkait informasi yang dibutuhkan peneliti untuk memperoleh data tentang “Upaya Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Sopan Santun Siswa MI Himmatut Tholibin Kejene 02 Pemalang”.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara

⁶⁴ Sudaryono, Metodologi Penelitian, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2017), hlm. 212

individual.⁶⁵ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat pendukung berupa buku catatan, kamera, kemudian mencatat hasil wawancara.⁶⁶

Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas. Objek dalam wawancara peneliti diambil berdasarkan hasil observasi yang mendukung permasalahan dalam penelitian yang dilakukan. Informan diberikan beberapa pertanyaan terkait dengan upaya Guru terhadap pelaksanaan pendidikan karakter sopan santun siswa dalam belajar di MI Himmatut Tholibin Kejene 02 Pemalang. Peneliti harus menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan untuk responden guna untuk mencegah terjadinya kesalahan pengambilan data.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh gambaran umum yang berhubungan dengan MI Himmatut Tholibin Kejene 02 Pemalang, seperti visi dan misi, struktur organisasi, daftar guru, daftar siswa dan dokumen yang dibutuhkan oleh peneliti.

⁶⁵ Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2017), hlm. 216

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 328

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan pada penelitian ini menggunakan triangulasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini menggunakan triangulasi sumber data yaitu data yang bersumber dari hasil wawancara dengan responden, hasil observasi selama penelitian, dan data dokumen atau arsip yang dimiliki oleh pihak sekolah. Uji keabsahan data pada penelitian ini dengan cara mengamati secara langsung tingkah laku sopan santun siswa di dalam kelas, kemudian didukung oleh wawancara yaitu kepala sekolah, guru kelas 5, dan siswa kemudian diarsipkan.

G. Teknis Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶⁷

Tahapan analisis data dilakukan peneliti untuk dengan mendiskripsikan data, menyusun dan mengolah

⁶⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 335.

data secara sistematis dari data-data yang diperoleh, selanjutnya dilakukan analisis dengan cermat, memilih data penting dan membuat kesimpulan yang utuh dan tersusun, sehingga hasil penelitian mengenai upaya apa saja yang dilakukan guru dalam menanamkan karakter sopan santun dan faktor-faktor pendukung serta penghambat dapat disimpulkan dan disajikan.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum MI Himmatut Tholibin Kejene 02

Madrasah Ibtidaiyah Himmatut Tholibin Kejene merupakan salah satu sekolah jenjang MI berstatus Swasta yang berada di wilayah Kec. Randudongkal, Kab. Pemalang, Jawa Tengah. Madrasah Ibtidaiyah Himmatut Tholibin Kejene didirikan pada tanggal 15 Januari 1968 dengan Nomor SK Pendirian 044/M.I/68 yang berada dalam naungan Kementerian Agama. MIS Himmatut Tholibin Kejene mendapatkan akreditasi B berdasarkan SK Nomor 047/BANSM-JTG/SK/XII/2018 yang terbit pada tanggal 04 Desember 2018.

MIS Himmatut Tholibin Kejene merupakan bagian penting dari masyarakat Desa Kejene. Sekolah ini berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dengan memberikan pendidikan dasar kepada anak-anak di wilayah tersebut. Dengan lokasi yang strategis di tengah desa, sekolah ini mudah diakses oleh seluruh siswa.

Sebagai lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, MIS Himmatut Tholibin Kejene mempunyai komitmen untuk memberikan pendidikan yang berkualitas dan berakhlak mulia. Madrasah ini berusaha untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif bagi para siswa, sehingga mereka dapat belajar dengan optimal dan mencapai prestasi yang gemilang. Dalam proses pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah Himmatut Tholibin menerapkan metode pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar.

Selain kegiatan belajar mengajar, MIS Himmatut Tholibin Kejene juga aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler, seperti olahraga, seni, dan keagamaan. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat siswa di luar bidang akademis, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang seimbang dan berprestasi.

MIS Himmatut Tholibin Kejene menjadi harapan bagi masyarakat Desa Kejene dalam mencetak generasi muda yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

2. Gambaran Karakter Sopan santun Kelas V MI Himmatut Tholibin.

Karakter sopan santun merupakan karakter yang penting dan sudah selayaknya dimiliki dan ditanamkan dalam diri setiap manusia, tidak hanya untuk anak-anak saja, melainkan untuk orang dewasa sekalipun. Dalam penelitian yang peneliti lakukan melalui kegiatan observasi pada peserta kelas V, ternyata masih banyak peserta didik yang perilakunya kurang mencerminkan sikap sopan santun dan perlu ditingkatkan atau perlu ditanamkan lagi.

Sesuai dengan apa yang peneliti temui, hasil observasi peneliti di dalam kelas menemukan beberapa peserta didik kelas V masih ada yang belum bisa memperhatikan tutur katanya dan juga perbuatannya. Terkait dengan tutur kata masih ada peserta didik yang dengan mudahnya menggunakan kata kata yang tidak pantas untuk disebutkan seperti kata "*anjay*", memanggil teman dengan nada tinggi dan berteriak, menyela perkataan teman maupun guru pada saat dijelaskan dan tidak mengucapkan terimakasih atau minta tolong pada saat meminjam

alat tulis, menggunakan bahasa harian ketika berkomunikasi dengan guru.⁶⁸

Hasil observasi peneliti juga menemukan perbuatan-perbuatan yang dinilai tidak mencerminkan karakter sopan santun seperti peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan membaca do'a, mereka biasanya saling bergurau dengan teman yang ada di sampingnya, ada juga yang diam saja tidak ikut membaca doa. Kegiatan membaca doa adalah pembiasaan yang wajib dilakukan di MI Himmatut Tholibin Kejene 02 Pemalang.

Begitu pula ketika guru sedang mengajar. Peserta didik banyak yang tidak mendengarkan guru ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Peserta didik masih banyak yang sibuk bermain atau mengganggu temannya tanpa mendengarkan dan memperhatikan guru di depan kelas, sehingga ada beberapa peserta didik yang kurang paham dengan materi yang disampaikan. Dalam mengerjakan tugas peserta didik juga masih ada yang ketinggalan karena sibuk bermain sendiri, sehingga tidak memperhatikan guru dan waktu yang diberikan.

⁶⁸ Dokumentasi Catatan Observasi di Kelas V MI Himmatut Tholibin, Lamp-5, Di akses tanggal 22 April 2025

3. Upaya Guru Kelas V MI Himmatut Tholibin dalam Menanamkan Karakter Sopan santun.

Guru berperan penting dalam mendidik dan membimbing peserta didik agar menjadi pribadi yang memiliki sikap baik, sikap yang sopan dan santun. Begitu pula bagi guru-guru yang ada di MI Himmatut Tholibin, yang selalu berupaya dalam menanamkan karakter sopan santun pada peserta didiknya. Hal tersebut di sampaikan langsung oleh Ibu Fatimah S.Pd. selaku guru kelas V MI Himmatut Tholibin 02 sebagai berikut.⁶⁹

“Menurut saya Pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah ini sangat penting sekali untuk siswa siswi apalagi sopan santun. Salah satu tujuan dari anak di sekolahkan ya.... agar bisa belajar tentang sopan santun dan juga terbiasa berperilaku dengan sopan dan santun.”

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan melalui kegiatan wawancara, peneliti memperoleh banyak sekali informasi terkait upaya guru dalam menanamkan karakter sopan santun. Adapun untuk upaya yang dilakukan dalam menanamkan karakter sopan santun adalah

⁶⁹ Transkrip hasil wawancara tanggal 28 April 2025, Lamp 4, No 1

pemberian contoh teladan seperti yang beliau sampaikan bahwa:⁷⁰

“Banyak cara untuk mengajarkan anak tentang sopan santun, mulai dari memberikan pemahaman materi materi yang ada di dalam pelajaran yang berkaitan dengan nilai nilai etika, mebiasakan anak untuk selalu berperilaku yang mencerminkan sopan santun seperti mebiasakan anak untuk tidak menggunakan kata-kata yang kotor, mebiasakan anak untuk menghormati orang yang lebih tua, mebiasakan anak untuk menghargai teman dan yang lainnya., tapi yang terpenting adalah saya sebagai guru juga harus mampu memberikan contoh berperilaku yang sopan dan santun dalam berbicara maupun dalam berperilaku kepada anak didik kita sehingga dengan sendiri anak anak dapat meniru perilaku tersebut”.

Sebagai seorang guru tentunya membuat segala perilaku yang guru tampilkan akan menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Pemberian contoh yang baik tentu saja sangat berpengaruh dalam kehidupan peserta didik. Ketika mereka melihat dan mendengarkan hal-hal yang baik, maka mereka akan bersikap baik pula. Tetapi, ketika mereka melihat dan

⁷⁰ Transkrip hasil wawancara tanggal 28 April 2025, Lamp 4, No 3

mendengar hal yang kurang baik, maka kemungkinan besar mereka akan menirunya.

Bentuk upaya lainnya yang dilakukan dalam menanamkan karakter sopan santun menurut Ibu Fatimah S.Pd. selaku guru kelas V MI Himmatut Tholibin yaitu dengan mengintegrasikan karakter sopan santun dalam pembelajaran. Hal ini dilaksanakan dengan menggunakan metode yang beragam seperti cerita, contoh dari akibat suatu perbuatan dan motivasi secara berulang. Metode tersebut disisipkan dengan menekankan nilai nilai Sopan santun pada setiap materi pelajaran. Berikut penjelasan yang disampaikan:⁷¹

” Biasanya saya menggunakan cerita atau contoh akibat dari perbuatan yang tidak baik dan juga sering memberikan motivasi secara berulang agar anak anak memahami pentingnya nilai nilai yang baik pada setiap materi pembelajaran”

Upaya keteladanan dan integrasi nilai karakter sopan santun dalam pembelajaran yang dilakukan guru juga dijelaskan lebih lanjut dengan memberikan contoh nyata dalam kesehariannya yang dilakukan oleh guru dengan membiasakan 3s (senyum, sapa dan salam) seperti penuturan yang disampaikan oleh

⁷¹ Transkrip hasil wawancara tanggal 28 April 2025, Lamp 4,

guru kelas V MI Himmatut Tholibin 02 sebagai berikut:⁷²

“Ya ...seperti yang saya katakan tadi kalau dalam pembelajaran saya sering menggunakan contoh atau cerita, kalau dalam kesehariannya ya... guru yang jadi contohnya seperti membiaskan 3s (senyum sapa dan salam), menggunakan bahasa santun ketika bertanya, terbiasa mengucapkan terimakasih, maaf dan tolong, dan lain-lain”

Penanaman karakter sopan santun kepada peserta didik dipahami oleh guru kelas V MI Himmatut Tholibin sebagai proses pemahaman terhadap nilai nilai yang baik dari perilaku maupun tutur kata sehingga pada akhirnya peserta didik terbiasa dalam kesehariannya mencerminkan sopan santu. Hal tersebut seperti yang disampaikan pada saat wawancara sebagai berikut:⁷³

“Menurut saya karakter sopan santun adalah karakter yang terbentuk dari proses memahami tentang perilaku dan tutur kata yang baik sehingga pada akhirnya siswa terbiasa dalam kesehariannya berperilaku dan bertutur kata yang baik.”

No 5 ⁷² Transkrip hasil wawancara tanggal 28 April 2025, Lamp 4,

No 2 ⁷³ Transkrip hasil wawancara tanggal 28 April 2025, Lamp 4,

Penanaman karakter sopan santun yang dilaksanakan oleh guru kelas V MI Himmatut Tholibin juga didukung dengan kegiatan kegiatan yang dilaksanakan secara terus menerus didalam kelas, pembiasaan ini dilaksanakan agar anak terbiasa melakukannya. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut:⁷⁴

“Pembiasaan yang dilakukan di kelas seperti mengucapkan salam pada saat awal pembelajaran, berdoa dan cium tangan (*salim*) kepada Ibu guru ketika akan pulang, merapikan baju seragam sebelum pembelajaran dimulai, meminta izin kepada bapak ibu guru ketika mau keluar kelas, bertanya menggunakan bahasa yang santun, tidak mengganggu teman atau mengobrol pada saat pembelajaran berlangsung, membiaskan kata maaf, terimakasih dan minta tolong.”

Kegiatan rutin seperti yang dijelaskan tersebut dilaksanakan sebagai bentuk upaya dalam menanamkan karakter sopan santun pada anak siswa kelas V MI Himmatut Tholibin Kejene. Pembiasaan yang dilakukan di dalam kelas tidak serta merta berjalan dengan lancar, oleh karena itu guru mempunyai tugas untuk selalu mengingatkan dan menasehati jika anak anak tidak melaksanakan

⁷⁴ Transkrip hasil wawancara tanggal 28 April 2025, Lamp 4, No 6

pembiasaan dalam upaya penanaman karakter sopan santu. Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Fatimah S. Pd. dengan menjelaskan contoh nyata penanggulangan beberapa anak yang berperilaku tidak mencerminkan nilai sopan santun sebagai berikut:⁷⁵

“Alhamdulillah anak-anak dapat menjalankan kebiasaan tersebut walaupun sesekali lupa. Di sini lah tugas guru nanti yang selalu mengingatkan anak nya.”

“Biasanya saya menegur dan menasihati dengan cara memanggil anak tersebut dan menanyakan kenapa sikap tersebut dilakukan kemudian kami berikan nasihat dan memotivasi untuk tidak dilakukan lagi. Dalam proses menasehatinya pun saya juga harus mengedepankan sikap dan tutur kata yang baik, tidak menggunakan nada tinggi/marah sehingga harapannya anak tersebut dapat menerima nasihat yang diberikan.

Jika hal tersebut masih dilakukan juga maka saya komunikasikan dengan orang tua dalam kegiatan home visit untuk mengetahui lebih jauh penyebab penyebabnya sehingga dapat diketahuai dan ditanggulangi bersama baik oleh guru maupun orang tua”

Teguran dan nasihat secara langsung pada anak-anak yang berperilaku tidak mencerminkan

⁷⁵ Transkrip hasil wawancara tanggal 28 April 2025, Lamp 4, No 7-8

sopan santun menjadi upaya yang dilakukan secara terus menerus dilakukan oleh guru kelas V MI Himmatut Tholibin dalam kesehariannya yang tetap mengedapankan keteladanan seorang guru dengan tetap memperhatikan perilaku dan tutur kata pada saat menegur dan menasehati.

Salah satu bentuk upaya penanaman karakter sopan santun bagi siswa kelas V di MI Himmatut Tholibin lainnya adalah dengan mengoptimalkan komunikasi dengan orang tua siswa Ibu Fatimah S.Pd. menjelaskan sering melakukan kunjungan dengan ke rumah siswa untuk sama sama membicarakan perkembangan anak baik secara kognitif maupun sikap dan sikap sopan santun ini sering di komunikasikan kepada orang tua siswa untuk anak anak yang bermasalah dalam sikap sopan santun. Hal ini sesuai yang disampaikan sebagai berikut:⁷⁶

“Biasanya kami berkomunikasi dengan orang tua untuk sama sama memantau perkembangan anak baik di madrasah maupun di rumah. Seperti tadi yang saya sampaikan biasanya kami melaksanakan kegiatan home visit untuk anak anak yang susah diajarkan sopan santun”

⁷⁶ Transkrip hasil wawancara tanggal 28 April 2025, Lamp 4, No 12

Komunikasi dengan orang tua menjadi bentuk nyata upaya penanaman karakter sopan santun yang dilakukan oleh guru kelas V MI Himatut Tholibin. Peran orang tua menjadi bagian yang sangat penting keberhasilan dalam Pendidikan penanaman karakter sopan santun.

Upaya yang dilakukan dalam penanaman karakter sopan santun tentunya mempunyai kendala dalam pelaksanaannya hal ini juga di sampaikan oleh guru kelas V MI Himmatut Tholibin Kejene bahwa permasalahan waktu menjadi salah satu kendala. proses pendidikan karakter tidak terbentuk secara instan namun membutuhkan waktu yang terus menerus untuk membiasakan nilai nilai kesopanan, akan tetapi waktu yang belajar di madrasah lebih sedikit dibandingkan di luar madrasah. Kendala lainnya juga di jelsakan mengenai lingkungan yang negative, lingkungan negatif ini dimaksudkan adalah lingkungan yang tidak mendukung anak untuk selalu melakukan nilai nilai sopan santun. Salah satu bentuk nyata dari kendala lingkungan negative adalah akses penggunaan Smart Phone yang tidak di monitor oleh orang tua. Anak anak lebih condong meniru perkataan dan perbuatan dari apa yang

mereka tonton. Penjelasan tersebut sama dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Fatimah S.Pd. selaku guru kelas V MI Himmatut Tholibin sebagai berikut:⁷⁷

“Kendala yang saya hadapi tentunya waktu yang terbatas, karena bagaimanapun anak di madrasah hanya beberapa jam. Dan juga karakter sopan santun tidak terbentuk secara instan namun butuh waktu untuk membiasakan diri sehingga terbentuk karakter dari anak. Dan hambatan yang lainnya itu ya...lingkungan yang tidak mendukung (negative) jika anak di madrasah dibiasakan untuk bersikap sopan dan santun tetapi begitu pulang anak tidak dibiasakan untuk bersikap sopan dan santun. Apalagi jika anak tidak dibatasi dalam penggunaan hp. Anak seringkali meniru kata kata kasar dan perilaku negative yang ditonton dalam hp”

Selain kendala yang dihadapi dalam upaya penanaman karakter sopan santun, MI Himmatut Tholibin juga mengupayakan lingkungan mdrasah yang mendukung penanaman karakter sopan santun siswa baik melalui kegiatan kegiatan rutin maupun sarana prasarana. Hal tersebut juga disampaikan oleh

⁷⁷ Transkrip hasil wawancara tanggal 28 April 2025, Lamp 4, No 11

Ibu Fatimah, S.Pd selaku guru Kelas V MI Himmatut Tholibin sebagai berikut:⁷⁸

” Dengan membuat program seperti 3 S dipagi hari sekaligus menyambut siswa berangkat, membuat tata tertib yang mendukung anak dalam berperilaku baik, mengadakan pembinaan melalui kegiatan keagamaan, memantau anak pada saat istirahat dan lain-lain...”

B. Analisis Data

1. Upaya guru dalam menanamkan pendidikan karakter sopan santun bagi siswa kelas V MI Himmatut Tholibin Kejene.

Pendidikan karakter adalah bagian yang tak terpisahkan dari proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa yang unggul, bertanggung jawab, dan berbudi pekerti luhur. Pendidikan karakter di sekolah tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga membimbing siswa untuk mengenal nilai-nilai moral yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pendidikan karakter sopan santun merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk diperkenalkan dan dibiasakan sejak dini.

⁷⁸ Transkrip hasil wawancara tanggal 28 April 2025, Lamp 4, No 9

Karakter sopan santun merupakan perilaku yang menunjukkan rasa hormat kepada orang lain melalui sikap, tutur kata, dan tindakan yang penuh kesopanan. Sikap sopan santun juga merupakan segala macam bentuk tindakan, tata karma, yang dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya antara manusia satu dengan manusia lainnya.⁷⁹ Menurut Thomas Lichona, sopan santun merupakan rasa hormat yang dimiliki dalam bersikap kepada siapa saja, dan sopan santun menjadi ciri utama dari sikap hormat dalam bertindak yang dilakukan dalam kehidupan.⁸⁰

Pentingnya karakter sopan santun menjadi kewajiban yang sudah seharusnya dimiliki oleh setiap manusia, mulai dari anak kecil, remaja, bahkan orang dewasa sekalipun, karena sopan santun merupakan akhlak yang akan dibawa sampai dewasa kelak. Pentingnya sikap sopan santun yang harus dimiliki peserta didik agar peserta didik mampu bersikap baik dan hormat kepada semua orang. Ibu

⁷⁹ Lilliek Suryani, “Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok”, Jurnal Mitra Pendidikan, Vol 1 No 1, 2017, hlm. 115

⁸⁰ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik siswa menjadi Pintar dan Baik)*, (Bandung: Nusa Media, 2018), hlm. 100.

Fatimah S. Pd sebagai salah satu guru di MI Himmatut Tholibin Kejene juga mempunyai pendapat yang sama bahwa salah satu bentuk tujuan anak dalam mengenyam pendidikan khususnya di Madrasah Ibtidaiyah adalah agar bisa belajar tentang sopan santun dan juga terbiasa berperilaku dengan sopan dan santun.

Hasil penelitian, bentuk upaya yang dilakukan oleh Ibu Fatimah S.Pd sebagai guru kelas V MI Himmatut Tholibin Kejene 02 dalam menanamkan karakter sopan santun kepada siswanya antara lain:

a. Keteladanan

Guru adalah teladan yang baik bagi peserta didiknya, sehingga apa yang dilakukan guru dapat dengan mudah dicontoh dan ditiru peserta didik. Menurut Thomas Lickona, guru mempunyai peran yang dapat mempengaruhi karakter peserta didiknya.⁸¹ Peran guru sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing tentunya memiliki tanggung jawab yang besar dalam membantu peserta didik mengembangkan segala aspek pertumbuhan dan perkembangannya.

⁸¹ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik siswa menjadi Pintar dan Baik)*,hlm. 100.

Penanaman nilai moral, terutama dalam aspek sopan santun, merupakan elemen krusial yang harus melekat pada diri peserta didik agar mereka mampu berfungsi efektif dalam interaksi sosial di masyarakat.

Kepemilikan sikap sopan santun oleh peserta didik sangat berperan dalam memudahkan mereka menjalani kehidupan sosial sesuai norma yang berlaku. Oleh sebab itu, peran guru dalam menanamkan nilai sopan santun pada peserta didik sangatlah penting.

Salah satu bentuk upaya dalam menanamkan karakter sopan santun menurut Lickona adalah melalui keteladanan dari seorang guru.⁸² Hal tersebut dilakukan oleh guru kelas V MI Himmatut Tholibin Kejena sebagai upaya menanamkan karakter sopan santun. Contoh teladan yang baik maupun buruk bagi peserta didik adalah seorang guru, tentu saja segala macam tindakan, tutur kata akan selalu terlihat dan ditiru, oleh karena itu guru wajib menjadi sosok yang memiliki suri tauladan yang

⁸² Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik siswa menjadi Pintar dan Baik)*,hlm. 100

baik dan menjadi model yang akan ditiru oleh peserta didiknya.

Bentuk nyata dari keteladanan sopan santun yang dilakukan oleh guru kelas V MI Himmatut Tholibin seperti guru selalu mengucapkan salam pada saat memasuki kelas, menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi kepada peserta didik, sering menggunakan kata *tolong*, *terimakasih* dan *maaf*. Begitu juga keteladanan dalam bersikap guru kelas V MI Himmatut Tholibin juga menunjukkan sikap untuk selalu menghormati dan menghargai baik kepada sesama guru maupun dengan peserta didik seperti selalu mendengarkan apa yang disampaikan oleh siswanya, sabar dalam memberikan pemahaman materi pelajaran. Keteladanan dalam tindakan pun diperlihatkan oleh guru kelas V MI Himmatut Tholibin seperti berpakaian rapi, tindakan dalam menegur anak yang tidak mendengarkan maupun mengingatkan atau menasehati anak yang tidak mencerminkan sopan santun dengan menggunakan bahasa yang

santun tidak berteriak teriak dan tidak mengekspresikan emosi atau marah.

Keteladanan dalam tindakan menegur atau menasehati pada peserta didik dengan santun akan memberikan pesan positif yang dapat diterima dan ditiru oleh peserta didik dalam karakter sopan santun. Menurut Imam Ghazali memberikan nasihat atau teguran kepada peserta didik dilakukan dengan ketulusan, harus menghindari penggunaan perilaku yang kasar dan harus berusaha untuk menggunakan pendekatan yang sangat bijak. Jika prinsip ini dilanggar, maka nasihat yang diberikan tidak akan efektif. Karena memberikan teladan melalui tindakan lebih efektif daripada hanya memberikan nasihat secara verbal.⁸³

Contoh keteladanan yang dilakukan guru kelas V MI Himmatut Tholibin tidak hanya dilakukan dengan ucapan saja, melainkan dengan sikap dan tindakan langsung, karena tanpa adanya sikap dan tindakan langsung maka

⁸³ Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, terj. AbdulRosyad Siddiq, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2009), hlm. 16-18.

keteladanan seorang guru terhadap peserta didik tidak akan efektif atau berhasil. Menurut teori sosial kognitif Bandura, salah satu cara efektif dalam pembelajaran karakter adalah melalui model atau keteladanan. Guru sebagai figur sentral dalam pendidikan sangat berperan dalam memberikan contoh perilaku yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan karakter, keteladanan merupakan bentuk pembelajaran langsung yang dapat ditiru oleh siswa.⁸⁴

Guru yang menerapkan sikap sopan santun dalam setiap tindakan, seperti memberi salam saat masuk kelas, berbicara dengan bahasa yang santun, serta menghormati setiap individu di sekitar mereka, akan menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa tanpa mereka sadari. Proses ini akan membentuk pola pikir siswa yang menilai bahwa perilaku sopan santun adalah sesuatu yang positif dan patut dicontoh. Menurut Syaiful Bahri Djamarah,

⁸⁴ M. N Mubin, dkk, *Pendekatan Kognitif Sosial Perspektif Albert Bandura Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Edureligia, Vol 5 No 1, 2021. hlm. 91-103

peran guru selain sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, guru juga memiliki peran lain yang mencerminkan pola perilaku yang diinginkan dalam interaksi dengan siswa, rekan guru, dan staf lainnya.⁸⁵ Pandangan tersebut dapat memperkuat hasil penelitian bahwa keteladanan yang mencerminkan karakter sopan santun harus dimiliki oleh guru.

Peserta didik sangat mudah sekali menangkap dan meniru ucapan maupun perilaku dari seorang guru oleh karena itu guru harus lebih waspada dan berhati-hati dalam bertutur kata, bersikap dan bertindak/berperilaku, agar apa yang guru tampilkan dapat dijadikan contoh bagi peserta didik. Peserta didik cenderung lebih mudah meniru apa yang dilihat dan didengarnya, terutama dari para gurunya, karena bagi peserta didik ketika guru melakukan hal tersebut dirinya pun boleh melakukannya, terlepas dari itu benar atau salah.

⁸⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003). hlm. 37

b. Pembiasaan

Proses pembiasaan melibatkan pengulangan berkelanjutan suatu perilaku hingga menjadi kebiasaan yang melekat pada anak. Khususnya dalam penanaman nilai sopan santun, pembiasaan diarahkan agar anak mampu menampilkan sikap santun secara spontan tanpa beban dalam kehidupan sehari-hari di berbagai lingkungan sosial. Hal tersebut sejalan dengan pemahaman terhadap penanaman karakter sopan dalam pendidikan, menurut ibu Fatimah S.Pd. selaku guru kelas V MI Himmatut Tholibin menjelaskan bahwa penanaman karakter tidak bersifat instan, akan tetapi membutuhkan proses pemahaman terhadap perilaku sopan dan santun sehingga anak akan terbiasa dalam kesehariannya melakukan perilaku sopan dan santun.⁸⁶

Berdasarkan hasil penelitian baik observasi maupun wawancara, bentuk lain dari upaya dalam menanamkan karakter sopan santun oleh guru kelas V MI Himmatut tholibin adalah pembiasaan. Kegiatan pembiasaan

⁸⁶ Transkrip hasil wawancara tanggal 28 April 2025, Lamp 4, No 2

tersebut dapat dikategorikan dalam pembiasaan terprogram dan pembiasaan spontan.

Pembiasaan terprogram yang dilaksanakan dilingkungan MI Himmatut Tholibin adalah kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh semua peserta didik dalam kesehariannya. Kegiatan terprogram ini bertujuan untuk menjadikan peserta didik yang berkarakter. Berkaitan dengan penanaman karakter sopan santun bentuk pembiasaan terprogram ini tertulis dalam tata tertib madrasah antara lain: kegiatan pembiasaan di pagi hari seperti pembiasaan 3s (senyum, sapa dan salam), berdoa bersama, pembiasaan berbaris sebelum memasuki kelas, menggunakan seragam yang rapi sesuai dengan aturan. Kegiatan pembiasaan di dalam kelas seperti memberi salam dan berjabat tangan kepada guru pada saat selesai pelajaran, membiasakan berperilaku sopan santun dan berbudi pekerti.⁸⁷

Sedangkan untuk pembiasaan spontan adalah pembiasaan yang dilakukan tidak tertulis

⁸⁷ Dokumentasi Observasi 4, Lamp-6, Tata Tertib MI Himmatut Tholibin Kejene. Di akses tanggal 22 April 2025

akan tetapi bersifat rutin dan wajib dilakukan peserta didik seperti:

- 1) Membiasakan penggunaan kata-kata sopan seperti “permisi”, “maaf”, “tolong”, dan “terima kasih” dalam interaksi sehari-hari,
- 2) Membiasakan anak untuk berbicara dengan kata-kata yang baik dan lembut kepada siapa pun, baik kepada guru, orang tua, maupun teman sebaya.
- 3) Melatih anak untuk meminta izin saat hendak melakukan sesuatu yang melibatkan orang lain, seperti menyela pembicaraan atau melewati orang yang lebih tua
- 4) Menggunakan bahasa santun ketika bertanya.

Pembiasaan terprogram maupun pembiasaan spontan merupakan bentuk upaya yang dilakukan oleh guru kelas maupun madrasah sebagai bentuk penanaman karakter peserta didik yang bersifat terus menerus. Nur Indah menyoroti dalam disertasinya bahwa pengulangan perilaku secara konsisten merupakan faktor esensial dalam pembiasaan,

seperti kebiasaan anak mengucapkan maaf, tolong, dan terima kasih, yang akhirnya membentuk karakter. Oleh karena itu, pembiasaan berperan vital dalam proses pengembangan karakter sopan santun peserta didik.

Menurut Mulyasa, pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan berulang kali dengan tujuan membentuk kebiasaan. Dalam konteks pendidikan, pembiasaan menjadi salah satu metode efektif dalam menanamkan karakter, terutama bagi anak-anak yang memiliki memori dan konsentrasi yang belum stabil. Oleh sebab itu, pembiasaan pada perilaku dan keterampilan tertentu sangat diperlukan.⁸⁸ Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas V MI Himmatut Tholibin telah menerapkan kegiatan pembiasaan kepada peserta didik yang dilakukan secara spontan maupun secara terprogram. Hal tersebut dilaksanakan sebagai bentuk upaya dalam

⁸⁸ E. Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Edisi pertama. Cetakan ke 2. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). hlm. 166

menanamkan karakter sopan santun bagi peserta didik.

c. Integrasi Nilai dalam pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas di MI Himmatut Tholibin Kejene 02 menerapkan penanaman karakter sopan santun dengan menggabungkan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran. Integrasi nilai dalam pembelajaran dengan cara menyisipkan nilai karakter sopan santun kedalam materi pembelajaran hal tersebut bertujuan memberikan pemahaman tentang nilai sopan santun, memberikan penekanan mengenai pentingnya nilai sopan santun dan memberikan motivasi agar mengimplementasikan sopan santun dalam kehidupan peserta didik. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Integrasi nilai sopan santun dalam

pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan ketiga aspek tersebut secara holistik.⁸⁹

Integrasi nilai dalam pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu Fatimah S.Pd. selaku guru kelas V MI Himmatut Tholibin yaitu dengan menyisipkan nilai-nilai sopan santun dalam materi pembelajaran misalnya, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik dapat diajarkan untuk berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan santun, serta memahami pentingnya memilih kata yang tepat dalam berbicara. Dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), siswa bisa diajarkan nilai-nilai seperti menghargai perbedaan, menghormati orang lain, dan bekerja sama dengan sesama, dalam mata pelajaran Pendidikan Akhlak peserta didik dapat diajarkan nilai-nilai akhlakul karimah. Hal ini dilaksanakan dengan menggunakan metode yang beragam seperti metode cerita dan contoh-contoh dari akibat suatu perbuatan dan motivasi secara berulang. Metode tersebut disisipkan dengan menekankan nilai-nilai Sopan santun pada setiap

⁸⁹ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik siswa menjadi Pintar dan Baik)*,.....hlm. 135

materi pelajaran agar siswa dengan sadar mengimplementasikannya dalam kehidupannya.

Proses integrasi nilai karakter dalam pembelajaran yang dilakukan oleh ibu Fatimah sesuai dengan pendapat Muhaimin, menurut Muhaimin, seorang guru disebut sebagai *mu'allim* dan *muaddib*. *mu'allim*, maksudnya seorang guru diharapkan mampu memberikan penjelasan mengenai hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkan dan berupaya menumbuhkan motivasi pada siswa untuk mengimplementasikannya. Sedangkan *mu'addib*, maksudnya tugas seorang guru adalah untuk memberikan pembelajaran tentang adab serta memperkuat peradaban yang berkualitas agar memastikan masa depan yang lebih baik untuk anak didiknya.⁹⁰ Wina Sanjaya juga berpendapat bahwa peran seorang guru adalah satunya sebagai motivator, guru memiliki peran penting dalam proses

⁹⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, di Madrasah dan di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012), hlm. 44-49.

pembelajaran dan diharapkan memberikan dorongan positif kepada peserta didik.⁹¹

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter sopan santun dalam materi pembelajaran, peserta didik dapat memahami perilaku, perbuatan dan tutur kata yang baik. dengan pemahan tersebut munculah kesadaran akan nilai nilai karakter sopan santun yang pada akhirnya peserta didik mengimplementasikan dalam bentuk tindakan. Hal ini dilaksanakan dengan menggunakan metode yang beragam seperti metode cerita dari kisah kisah yang menginspirasi dan dapat diambil ibrah dari cerita tersebut seperti cerita tentang kisah perilaku nabi Muhammad saw dan contoh contoh dari akibat suatu perbuatan dan motivasi secara berulang. Metode tersebut disisipkan dengan menekankan nilai nilai Sopan santun pada setiap materi pelajaran agar siswa dengan sadar mengimplementasikannya dalam kehidupan.

⁹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007), hlm. 21-23

d. Komunikasi dengan orang tua siswa

Bentuk upaya penanaman karakter sopan santun bagi siswa kelas V di MI Himmatut Tholibin lainnya adalah dengan mengoptimalkan komunikasi dengan orang tua siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas V MI Himmatut Tholibin Kejene sering melakukan kunjungan ke rumah siswa untuk sama-sama membicarakan perkembangan anak baik secara kognitif maupun sikap dan sikap sopan santun ini sering di komunikasikan kepada orang tua siswa untuk anak-anak yang bermasalah dalam sikap sopan santun.

Di luar lembaga pendidikan formal, orang tua menduduki posisi sentral sebagai pendidik primer anak, karena dari lingkungan keluarga inilah nilai-nilai karakter pertama kali ditransmisikan. Dengan demikian, struktur keluarga menjadi basis awal dalam konstruksi karakter anak.

Kerjasama antara guru dan orang tua yang komunikatif, selain dapat membantu memudahkan terwujudnya rasa saling pengertian dan saling membantu dalam

penyelenggaraan pendidikan di madrasah, juga dapat memudahkan saling tukar informasi yang diperlukan, seperti keterangan-keterangan tentang perilaku peserta didik dan progres kegiatan pembelajaran.

Nasution menegaskan bahwa kolaborasi antara orang tua dan guru dalam proses pendidikan perlu dijadikan fondasi yang berkelanjutan, agar potensi polemik dapat dieliminasi dan titik-titik kesepahaman dapat dikedepankan untuk mencapai efektivitas penyelenggaraan pendidikan.⁹²

Pemahaman guru terhadap kecenderungan karakter dan pribadi siswa tidak dapat dilepaskan dari peran aktif orang tua dalam membangun komunikasi yang produktif dengan pihak sekolah. Hal ini sejalan dengan gagasan Nasution bahwa kolaborasi antara orang tua dan guru merupakan komponen krusial dalam pelaksanaan pendidikan, karena baik guru maupun orang tua membutuhkan

⁹² S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hlm. 202

informasi timbal balik guna memantau perkembangan anak secara menyeluruh.⁹³

Komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua sangat diperlukan untuk keberhasilan peserta didik dalam menumbuhkan karakter sopan santun seperti perubahan perilaku siswa, perkembangan belajar siswa maupun tutur kata dan pergaulan siswa. Dengan kerja sama, guru dan orang tua, akan mendapat kepastian bahwa anak-anak menerima dukungan dan bimbingan yang mereka butuhkan dalam hal ini penanaman karakter sopan santun.

Komunikasi guru dan orang tua mempunyai manfaat utama yaitu adanya pendidikan yang menyeluruh terhadap perkembangan pendidikan anak. Ketika orang tua dan guru dapat berbagi informasi dan saling mendukung, keduanya dapat mengidentifikasi kekurangan dan saling bekerjasama untuk mengatasi permasalahan yang ada pada peserta didik. Manfaat lainnya adalah dapat menumbuhkan kepercayaan dan dukungan dari orang tua. Dengan bekerja sama guru dan orang

⁹³ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hlm. 352

tua secara tidak langsung telah menciptakan lingkungan yang positif bagi peserta didik.

Komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua dapat membuat orang tua mendapatkan informasi tentang permasalahan anak mereka. sehingga dapat mencari solusi dan strategi dalam mengatasi permasalahan maupun perkembangan pada anak sesuai dengan tujuan dalam pendidikan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Karakter Sopan santun pada siswa Kelas V MI Himmatut Tholibin.

Keberhasilan dan kendala upaya guru dalam menanamkan karakter sopan santun bagi siswa kelas V di MI Himmatut Tholibin Kejene tentunya dipengaruhi oleh faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat upaya-upaya yang dilakukan guru kelas V MI Himmatut Tholibin Kejene.

Upaya guru kelas V yang dilakukan tentunya tidak berjalan dengan baik. hal ini dikarenakan adanya kendala-kendala yang dirasakan oleh Ibu Fatimah sebagai hambatan. Sebuah hambatan pasti selalu ada dalam sebuah upaya untuk melakukan perubahan, karena hambatan tersebutlah yang

menjadi tantangan tersendiri bagi orang yang melakukan perubahan.

Hambatan guru kelas V MI Himmatut Tholibin dalam menanamkan karakter sopan santun adalah keterbatasan waktu. Menurut Ibu Fatimah waktu peserta didik antara di madrasah lebih sedikit dibandingkan diluar madrasah. Hal tersebut berpengaruh jika upaya penanaman karakter yang dilakukan guru di madrasah tidak didukung oleh pihak di luar madrasah dalam hal ini keluarga dan lingkungan bermain maka penanaman karakter akan terhambat.

Proses menanamkan karakter memang membutuhkan waktu yang lama dan konsisten. Menurut Linkona pembentukan karakter bukanlah hal yang bisa terjadi secara instan, tetapi memerlukan proses belajar, pembiasaan, dan keteladanan yang berkelanjutan.⁹⁴ Ketika di sekolah peserta didik selalu dibiasakan untuk berperilaku sopan, tetapi ketika di rumah atau di lingkungan bermain perilaku tersebut sudah hilang, sehingga ketika peserta didik kembali ke madrasah, perilaku dari luarlah yang dibawa.

⁹⁴ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik siswa menjadi Pintar dan Baik)*,hlm. 135

Adapun faktor terbesar yang menjadi penghambat guru dalam menanamkan sikap sopan santun kepada peserta didik tidak lain dan tidak bukan adalah lingkungan negatif sekitar peserta didik, terutama dari orang tua. Jika lingkungan tidak mendukung, maka penanaman karakter sopan santun yang dilakukan guru tidak akan membuahkan hasil yang baik. Tidak semua peserta didik berasal dari keluarga yang mendukung pembentukan karakter mereka. Beberapa orang tua mungkin terlalu sibuk dengan pekerjaan atau bahkan tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai pentingnya pendidikan karakter. Kondisi ini membuat tugas sekolah semakin berat, karena nilai-nilai yang diajarkan di sekolah sering tidak diperkuat di rumah

Faktor penghambat lainnya adalah penggunaan HP oleh peserta didik yang tidak di control oleh orang tua. Dengan berkembangnya teknologi saat ini, penggunaan hp dan internet mudah dijangkau oleh peserta didik. hp memiliki manfaat bagi peserta didik, namun tidak menutup kemungkinan membawa pengaruh yang tidak baik terhadap anak. Hp menjadi faktor penghambat dalam membentuk karakter anak dikarenakan melalui hp,

anak dapat meniru setiap ucapan maupun perbuatan yang ditonton.

Orang tua dan lingkungan sekitar berperan penting dalam penanaman sikap seorang peserta didik, karena karakter peserta didik dapat tertanam melalui orang-orang yang ada disekitarnya. Namun, tidak semua lingkungan yang ditempati peserta didik bersifat positif, ada juga yang bersifat negatif.

Lingkungan negatif inilah yang nantinya membuat peserta didik tidak terlalu memiliki sikap sopan santun. Lingkungan negatif biasanya lingkungan yang berisi orang-orang yang perilakunya juga kurang baik, seperti suka berkata kasar, mengeraskan suaranya, bertindak semaunya. Ketika peserta didik menangkap hal tersebut tentu saja dalam benaknya akan mengingat perbuatan tersebut dan mencontohnya, apalagi jika perbuatan kurang baik tersebut terjadi berulang-ulang.

Guru merasa bahwa lingkungan negatif lah yang menjadi hambatan dalam menanamkan sikap sopan santun, karena ketika peserta didik sudah dibiasakan berperilaku sopan di sekolah, tetapi ketika di rumah hal tersebut tidak diterapkan, maka akan percuma. Dari sini sudah jelas bahwa ketika di

rumah sikap sopan santun peserta didik kurang diperhatikan. Lingkungan dan pola asuh peserta didik yang berbeda-beda tentu membuat pertumbuhan dan perkembangannya juga berbeda, apalagi menyangkut tentang sikap sopan santunnya. Ketika pola asuh dan lingkungan peserta didik baik, maka sopan santunnya juga baik. Tetapi, ketika pola asuh dan lingkungan peserta didik kurang baik, maka hal tersebut akan berdampak kurang baik pada sikap sopan santun peserta didik. Oleh karena itu, guru kelas V MI Himmatut Tholibin selalu mengadakan home visit yaitu kunjungan ke rumah sebagai upaya komunikasi kepada orang tua agar dapat dukungan dalam menanamkan karakter sopan santun peserta didik. Kerja sama dengan orang tua bertujuan untuk mengetahui bagaimana latar belakang orang tua dan lingkungan sekitar, sehingga guru mengetahui keadaan peserta didik ketika di rumah.

Guru selalu mengupayakan untuk tetap menanamkan sikap sopan santun pada peserta didik baik di madrasah maupun di rumah. Tetapi, kembali lagi dengan bagaimana orang tua dapat bekerja sama dalam hal tersebut. Tanpa adanya kerja sama antara guru dan orang tua tentu segala macam upaya guru

tidak akan berhasil secara maksimal, karena orang tua, guru dan lingkungan peserta didik sangat berperan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

Upaya penanaman karakter sopan santun yang dilakukan Ibu Fatimah juga di kelas V MI Himmatut Tholibin juga memiliki factor yang mendukung. Faktor internal pendukung dalam membentuk karakter sopan santun adalah kebiasaan-kebiasaan peserta didik yang baik dilakukan secara rutin, maka akan lebih memudahkan guru dalam poses pembentukan karakter sopan santun peserta didik. Contohnya kebiasaan ketika di rumah selalu diajarkan bertututr kata baik, menghormati orang yang lebih tua dan menghargai sesama. Maka dari kebiasaan peserta didik bisa lebih mudah dimotivasi untuk terus bersikap baik.

Faktor eksternal yang mendukung pembentukan karakter sopan santun peserta didik di MI Himmatut Tholibin adalah pertama kerja sama semua guru di MI Himmatut Tholibin Kejene dalam upaya menanamkan karakter sopan santun di lingkungan madrasah. Guru menjadi faktor pendukung yang paling utama dalam membentuk

karakter siswa. Karena guru orang yang memiliki peran paling banyak, guru juga tentunya harus mengembangkan nilai-nilai karakter dalam dirinya agar guru dapat membentuk karakter peserta didik. mengingat peserta didik lebih banyak mendengarkan perkataan dan perbuatan gurunya. Guru harus mampu menjadi inspirasi dan suri teladan yang dapat mengembangkan karakter sopan snatun peserta didik. Sebagai seorang pendidik, guru harus mengetahui faktor keberhasilannya dalam mengajar baik di kelas maupun diluar kelas. Guru juga harus membangun komunikasi dan hubungan yang baik kepada siswa agar dapat tercipta hubungan yang harmonis guna mempermudah dalam memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik.

Kedua adalah peran orang tua Orang Tua. Peran Orang tua sangat penting karena mereka adalah orang yang dekat dengan peserta didik. Ketika berada di rumah, maka siswa dibawah bimbingan orang tua. Jadi, orang tua siswa juga harus berkontribusi dalam membentuk karakter siswa karena tanpa adanya dukungan dari orang tua maka pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru di madrasah tidak sepenuhnya akan berhasil.

Ketiga adalah program, peraturan dan kegiatan Madrasah. Program-program sekolah menjadi faktor pendukung keberhasilan pembentukan karakter di madrasah. Kegiatan-kegiatan yang bermanfaat untuk siswa diharapkan dapat menumbuhkan sikap dan perilaku baik pada diri peserta didik. Bentuk program dan peraturan tersebut antara lain pembiasaan 3s (senyum sapa dan salam), peraturan-peraturan yang mendukung penanaman karakter sopan santun.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan Peneliti, peneliti menyadari menyadari adanya berbagai batasan dan hambatan. Walaupun begitu, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman awal untuk penelitian di masa depan. Berikut adalah beberapa keterbatasan dan kendala yang ditemui selama penelitian berlangsung:

1. Keterbatasan Lokasi

Penelitian ini dilakukan di MI Himmatut Tholibin Kejene dan yang dijadikan fokus penelitian adalah upaya guru kelas V dalam menanamkan pendidikan karakter sopan santun, oleh karena itu penelitian ini hanya berlaku di MI Himmatut

Tholibin Kejene tidak berlaku di sekolah atau madrasah lain.

2. Keterbatasan Kemampuan

Penelitian ini tidak lepas dari teori, oleh karena itu peneliti menyadari adanya keterbatasan kemampuan khususnya pengetahuan ilmiah dan dalam metodologi penelitian yang masih banyak kekurangan. Usaha yang sebaik-baiknya sudah dilakukan untuk melaksanakan penelitian sesuai dengan kemampuan keilmuan serta bimbingan dari dosen pembimbing.

3. Keterbatasan Waktu

Waktu penelitian terbatas, namun meski singkat, tetap memenuhi syarat-syarat dalam prosedur penelitian.

4. Keterbatasan Peneliti serta Kemampuan Peneliti untuk mengkaji masalah yang diangkat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan berlandaskan pada rumusan masalah, hasil temuan, serta pembahasan yang telah dijabarkan pada bab terdahulu di MI Himmatut Tholibin Kejene, maka kesimpulan berikut dapat diambil:

1. Upaya guru dalam menanamkan pendidikan karakter sopan santun bagi kelas V MI Himmatut Tholibin yang telah dilakukan adalah dengan keteladanan dari guru, pembiasaan-pembiasaan terprogram dan langsung, integrasi nilai karakter sopan santun dalam materi pembelajaran dan komunikasi dengan orang tua siswa.
2. Faktor pendukung dan penghambat penanaman pendidikan karakter sopan santun bagi siswa kelas V MI Himmatut Tholibin Kejene. Faktor penghambat dalam upaya menanamkan pendidikan karakter sopan santun adalah keterbatasan waktu peserta didik di Madrasah, Lingkungan negative atau Lingkungan yang kurang mendukung di luar Madrasah. Sedangkan faktor pendukung dalam menanamkan karakter sopan santun di MI Himmatut Tholibin adalah factor internal yaitu karakter sopan santun

yang sudah ada pada peserta didik dan faktor eksternal antara lain adanya kerja sama semua guru di MI Himmatut Tholibin, adanya dukungan peran dari orang tua, dan adanya program atau peraturan serta kegiatan madrasah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ini diharapkan bisa menjadi manfaat, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Madrasah

Penanaman karakter Sopan santun yang diberikan kepada para siswi melalui peraturan madrasah, kegiatan kegiatan maupun pembiasaan harian harus terus berjalan dan dimaksimalkan. Sehingga karakter sopan santun bagi siswa MI Himmatut Tholibin menjadi karakter yang dimiliki setiap siswa.

2. Bagi Pendidik

Semua guru yang ada di MI Himmatut Tholibin harus tetap konsisten dalam menanamkan karakter sopan santun dan menjadi tauladan yang menginspirasi siswa nya untuk selalu bertindak sopan dan bertutur kata santun. Peningkatan inovasi dalam metode pengajaran kelas bertujuan untuk menarik minat siswa dalam pembelajaran sekaligus

membentuk sikap dan karakter sesuai target pendidikan.

3. Bagi Siswi

Diharapkan aktif mengikuti kegiatan kegiatan atau pembiasaan yang ditetapkan di madrasah dan selalu mentaati tata tertib yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Nella dkk, Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar), (Yogyakarta: UAD PRESS, 2021
- Agustini, Aat dan Wawan Kurniawan, Pendidikan Karakter, (Cirebon: LovRinz Publishing, 2021
- Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, Jakarta: Kencana, 2018
- Akrim, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Bildung 2020.
- al-Ghazali, Imam *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Abdul Rosyad Siddiq, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2009.
- Aminah, Siti. “*Peranan Guru dalam Meningkatkan Karakter Disiplin dan Sopan Santun Siswa Kelas IV SDN Karangwono 02 Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati*” (Fakultas Ilmu Pendidikan, Unnes. 2019)
- Aqib, Zinal dan Ahmad Amrullah, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Gava Media, 2011.
- Arbangi, Pendidikan Karakter Suatu Pengantar, Bandung: Nuansa Cendekia: 2020
- Aulia, Wulan dkk., *Program Inovatif untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan dan Pengembangan Karakter SD*, Ponorogo: REATIV, 2024
- Azizah, dkk, D. P, *Program Inovatif Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan dan Pengembangan Karakter Siswa SD*. Ponorogo: Reativ Publisher, 2024

- Bandura. Albert *"Social Learning Theory: Applications in Modern Education."*, Routledge, 2019
- Daradjat, Zakiah. Dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Darmadi, Hamid *Apa Mengapa Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Moral Pancasila dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*, Jakarta: AnImage, 2020.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, Riau: PT. Indragiri .Com.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Hamid, Hamdani. Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013.
- Hamruni, *Konsep Edutaimen dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008
- Hapudin, Muhammad Soleh. *Manajemen Karakter (Membentuk Karakter Baik Pada Diri Anak)*, Jakarta: Tazkia Press, 2018.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014

Hawi, Akmal. *Strategi Pengembangan Mutu Madrasah*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2007

Hendriyati, Bella. “*Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas III SDN 15/III Tanjung Pauh Mudik Danau Kerinci Barat*”. (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universtias Jambi, 2021)

Hudiyono, *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka*, Jakarta: Esensi, 2012.

Jalil, Abdul. “*Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter*”, Nadwa, vol. 6, No. 2, tahun 2012

Kemenag, R. I. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Adhi Aksara Abadi Indonesia.

Kumalaningrum, Desi Eri. dkk. *Menejemen Peserta Didik*, Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2019.

Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik siswa menjadi Pintar dan Baik)*, Bandung: Nusa Media, 2018.

Marlina, Lenny. Pembentukan Karakter Sopan Santun Melalui Pembiasaan Senyum dan Salam di SMA Negeri 1 Ciampel, *Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, Vol. 2 No. 1, Januari 2022,

Mubin, M. N., Ikhasan, B. M. N., & Putro, K. Z. (2021). Pendekatan Kognitif Sosial Perspektif Albert Bandura Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edureligia*, 5(1), 91-103

- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, di Madrasah dan di Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012
- Muhammad, Afif. *Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Etika Sosial*, Yogyakarta: Lontar Media Tama, 2018
- Muharom, Fauzi “*Partisipasi Kelompok Kerja Guru Pendidikan Islam Sekolah Dasar (KKG PAI SD) Kabupaten Boyolali dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI SD*”, Nadwa, Vol. 10, No. 2, tahun 2016
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Edisi pertama. Cetakan ke 2. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Muna, Wa. “*Pendidik dalam Pendidikan Islam*”, *Shautut Tarbiyah*, Ed. 25, Th. XVII, tahun 2011
- Nurdin, Muhammad. *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Jogjakarta: Prisma Sophie Jogjakarta, 1994
- Purwanto, M. Ngaliman. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 1998.
- Putri, Fannia Sulistiani. dkk. Implementasi Sikap Sopan Santun Terhadap Karakter dan Tata Krama Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3No. 5 Tahun 2021.
- Rukhayati, Siti *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga*, (Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga, 2019

- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011
- Sani, Riswan Abdullah. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007.
- Saroni, Mohammad. *Pendidikan Karakter Tanpa Kekerasan (Upaya Membentuk Karakter Bangsa yang Lebih Baik)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019.
- Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2017
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R &D* (Bandung: Alfabeta, 2018
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sukmawati, Dian. *Sopan Santun Dalam Bergaul*, Jakarta: CV Indrajaya Anggota IKAPI, 2017.
- Supeno, Hadi *Potret Guru*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- Suprayitno, Adi dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*, Yogyakarta: Deepublish, 2020

Suryani, Lilliek. “Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok”, Jurnal Mitra Pendidikan, Vol 1 No 1, 2017.

Susilo, Willy. *Membangun Karakter Unggul (Panduan Praktis Meraih Sukses Seutuhnya)*, Yogyakarta: ANDI, 2013.

Suyanto, Asep Jihad, *Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, (Erlangga, 2015

Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2016

Ulifah, *“Upaya Guru dalam menanamkan Sikap Sopan santun Pada Anak Kelompok B Di TK Unggulan AnNur Surabaya*. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023.

Undang-undang RI No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (sisdiknas) dan peraturan pemerintah (PP) RI Tahun 2010 tentang penyelenggaraan pendidikan serta wajib belajar, Cet-IV, Bandung : Citra Umbara, 2012

Undang-undang RI Nomor: 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I, Pasal I, Ayat I.

UU Sisdiknas, Bab 2 Pasal 3 Ayat 1 No. 20 Tahun 2003.

Yahya, Slamet. *Pendidikan Karakter (Berbasis Ideologi)*, Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018.

Yandri, *“Pendidikan Karakter: Peranan dalam Menciptakan Peserta Didik yang*

Berkualitas”, <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/pendidikan-karakter-:-peranan-dalam-menciptakan-peserta-didik-yang-berkualitas>, diakses 06 September 2024.

Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: Prenada Media Group, 2013.

Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: Usaha Nasional, 2004.

LAMPIRAN 1

Instrumen Panduan Wawancara

Tujuan: Menggali informasi mengenai upaya guru dalam menanamkan pendidikan karakter sopan santun serta kendala yang dihadapi.

Informasi Umum

1. Nama Guru :
2. Lama Mengajar :
3. Kelas yang Diajarkan :

Pertanyaan Wawancara

1. **Pemahaman Guru tentang Pendidikan Karakter Sopan Santun**
 - Apa pendapat Ibu/Bapak tentang pentingnya pendidikan karakter sopan santun bagi siswa?
 - Bagaimana Ibu/Bapak mendefinisikan karakter sopan santun pada siswa?
2. **Strategi dan Metode Pengajaran**
 - Apa saja metode yang Ibu/Bapak gunakan untuk menanamkan nilai sopan santun di kelas?
 - Bagaimana Ibu/Bapak menyisipkan pendidikan karakter sopan santun dalam kegiatan belajar-mengajar sehari-hari?

- Apakah Ibu/Bapak menggunakan cerita, contoh, atau metode lain untuk mengajarkan sopan santun? Bisakah Ibu/Bapak memberikan contoh?

3. Pembiasaan dan Aktivitas Harian

- Apakah ada kegiatan pembiasaan rutin yang dilakukan di kelas untuk mengajarkan sopan santun?
- Bagaimana tanggapan siswa terhadap kegiatan pembiasaan tersebut?
- Bagaimana Ibu/Bapak menanggapi siswa yang tidak menunjukkan sikap sopan santun?

4. Peran Lingkungan Sekolah dan Orang Tua

- Bagaimana peran sekolah dalam mendukung pelaksanaan pendidikan karakter sopan santun?
- Apakah orang tua siswa juga berperan dalam mengajarkan karakter ini? Bagaimana Ibu/Bapak bekerja sama dengan orang tua?

5. Kendala yang Dihadapi

- Apa saja kendala yang Ibu/Bapak hadapi dalam mengajarkan karakter sopan santun?
- Bagaimana cara Ibu/Bapak mengatasi kendala tersebut?

6. Evaluasi dan Refleksi

- Bagaimana Ibu/Bapak mengevaluasi keberhasilan dalam mengajarkan karakter sopan santun pada siswa?
- Menurut Ibu/Bapak, sejauh mana siswa telah menunjukkan karakter sopan santun setelah mengikuti pendidikan karakter ini?

LAMPIRAN 2

Instrumen Panduan Observasi

Tujuan: Mengamati upaya guru dalam menanamkan pendidikan karakter sopan santun dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Informasi Umum

1. Nama Guru yang Diamati:
2. Tanggal Observasi:
3. Waktu Observasi:
4. Lokasi Observasi:

Aspek Observasi

1. **Penyampaian Materi Pendidikan Karakter Sopan Santun**
 - Apakah guru secara langsung mengajarkan nilai-nilai sopan santun dalam pembelajaran?
 - Bagaimana guru memberikan penjelasan atau contoh konkret terkait sopan santun?
2. **Interaksi Guru dan Siswa**
 - Bagaimana guru memberi contoh perilaku sopan santun dalam berinteraksi dengan siswa?

- Apakah guru menggunakan kata-kata yang sopan dan memberikan teladan dalam berbicara?

3. Metode Pembelajaran yang Digunakan

- Apakah guru menggunakan metode yang kreatif dalam mengajarkan sopan santun (contoh: role play, cerita, diskusi)?
- Bagaimana keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran terkait nilai sopan santun?

4. Pembiasaan dalam Kegiatan Harian

- Apakah ada kegiatan rutin di kelas yang mendukung penanaman karakter sopan santun? (misalnya, salam, mengucapkan terima kasih, meminta izin)
- Bagaimana guru memotivasi siswa untuk terbiasa melakukan tindakan sopan santun?

5. Respon dan Partisipasi Siswa

- Bagaimana respon siswa terhadap instruksi guru terkait nilai sopan santun?
- Apakah siswa menunjukkan sikap sopan santun dalam interaksi di kelas?

6. Kondisi Lingkungan Belajar

- Bagaimana suasana kelas dalam mendukung terciptanya karakter sopan santun? (misalnya,

lingkungan yang saling menghormati, hubungan baik antar siswa)

- Apakah guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan penuh rasa hormat?

7. Penanganan Siswa yang Tidak Sopan

- Bagaimana guru menanggapi siswa yang menunjukkan perilaku tidak sopan?
- Apakah guru memberikan teguran secara positif dan konstruktif?

LAMPIRAN 3

Pedoman Observasi

I. Identitas Sekolah

1. Nama Sekolah :
2. Alamat Sekolah :
3. Kelas yang Diobservasi :
4. Nama Guru Kelas :
5. Waktu Pelaksanaan Observasi :

II. Tujuan Observasi

- a. Mengamati dan mendokumentasikan upaya guru dalam melaksanakan pendidikan karakter sopan santun di dalam kelas.
- b. Mengidentifikasi strategi, metode, dan pendekatan yang digunakan oleh guru dalam mendidik karakter sopan santun pada siswa kelas V MI.
- c. Menilai efektivitas implementasi pendidikan karakter sopan santun di lingkungan sekolah.

III. Fokus Observasi

- a. Kondisi Umum Lingkungan Sekolah
Apakah lingkungan sekolah mendukung pembentukan karakter sopan santun?
- b. Bagaimana interaksi antar siswa di luar kelas (saat istirahat, masuk/keluar kelas)?
- c. Apakah ada peraturan sekolah yang menekankan pentingnya sopan santun?
- d. Penerapan Pendidikan Karakter oleh Guru

- a) Bagaimana guru mengajarkan dan mencontohkan sopan santun kepada siswa?

Contoh: Guru menyapa siswa dengan sopan, memberikan contoh berbicara dengan baik, dll.

- b) Apakah guru memberikan instruksi atau nasihat terkait perilaku sopan dalam pembelajaran sehari-hari?
- c) Bagaimana guru menegur atau memberikan sanksi jika ada siswa yang tidak sopan?

e. Metode dan Pendekatan dalam Mengajarkan Karakter Sopan Santun

- a) Apakah guru menggunakan metode pembelajaran langsung (langsung mengajarkan nilai sopan santun) atau tidak langsung (memberikan contoh)?
- b) Apakah guru menggunakan cerita, permainan, atau kegiatan kelompok untuk mengajarkan sopan santun?
- c) Bagaimana peran guru dalam mendiskusikan perilaku yang baik dan buruk?

f. Pengelolaan Kelas

- a) Bagaimana guru mengelola suasana kelas agar tetap kondusif dan sopan?

b) Apakah terdapat aturan kelas yang terkait dengan sopan santun (misalnya, dilarang berbicara kasar, harus menyapa guru/siswa lain dengan hormat)?

c) Bagaimana cara guru menjaga hubungan antar siswa agar tetap saling menghormati?

g. Keterlibatan Siswa dalam Pendidikan Karakter

a) Apakah siswa terlibat aktif dalam pembelajaran yang menekankan sopan santun?

b) Bagaimana interaksi antar siswa dalam hal menunjukkan perilaku sopan santun (misalnya, membantu teman, berbicara dengan hormat)?

c) Apakah siswa memberikan tanggapan positif ketika guru menekankan nilai-nilai sopan santun?

h. Evaluasi dan Refleksi

a) Apakah guru melakukan evaluasi terhadap perkembangan karakter sopan santun siswa?

b) Bagaimana cara guru memberikan umpan balik terkait perilaku sopan santun kepada siswa?

c) Apakah ada penilaian khusus terkait pendidikan karakter di dalam rapor siswa?

IV. Catatan Khusus

a) Keberhasilan Program Pendidikan Karakter: Apakah terlihat perubahan perilaku siswa dalam hal sopan santun selama periode observasi?

- b) Kendala yang Dihadapi: Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan pendidikan karakter sopan santun?
- c) Saran untuk Perbaikan: Apa yang bisa diperbaiki untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter sopan santun di kelas?

V. Instrumen Observasi (Checklist dan Catatan)

No	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak
1	Guru memberikan contoh perilaku sopan santun		
2	Guru menyapa siswa dengan sopan saat masuk dan keluar kelas		
3	Guru menegur siswa yang berperilaku tidak sopan secara langsung		
4	Guru menggunakan cerita, permainan, atau metode lain dalam mendidik karakter sopan santun		
5	Guru memberikan penekanan pada pentingnya berperilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari		
6	Guru menyampaikan pentingnya berbicara dengan bahasa yang baik dan sopan		
7	Guru mengapresiasi siswa yang		

	menunjukkan sikap sopan (misal: pujian, penghargaan)		
8	Guru menanamkan nilai-nilai karakter sopan santun dalam kegiatan pembelajaran (misal: diskusi, kerja kelompok)		
9	Siswa menyapa guru dan teman dengan sopan		
10	Siswa berbicara dengan baik dan sopan dalam interaksi sehari-hari		
11	Siswa menunjukkan sikap sopan dalam berinteraksi antar sesama teman (misalnya: saling membantu, tidak menyela pembicaraan)		
12	Siswa menyelesaikan konflik dengan cara-cara yang sopan		
13	Guru mengevaluasi perilaku siswa terkait sopan santun secara rutin		
14	Siswa menunjukkan perubahan positif dalam perilaku sopan santun setelah mendapat pengarahan guru		
15	Guru melibatkan orang tua dalam pendidikan karakter sopan santun		

LAMPIRAN 4

Transkrip Hasil Wawancara.

Upaya Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Sopan Santun Bagi Siswa Kelas V MI Himmatut Tholibin Kejene.

Topik	:	Upaya guru dalam menanamkan pendidikan karakter sopan santun serta kendala yang dihadapi.
Hari/Tanggal	:	Senin 28 April 2025
Responden	:	Ibu Fatimah S.Pd
Jabatan	:	Guru Kelas V MI Himmatut Tholibin Kejene
Tempat	:	Ruang Tamu MI Himmatut Tholibin

1	Peneliti	:	Apa pendapat Ibu tentang pentingnya pendidikan karakter sopan santun bagi siswa?
	Guru	:	“Menurut saya Pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah ini sangat penting sekali untuk siswa siswi apalagi sopan santun. Salah satu tujuan dari anak di sekolahkan ya.... agar bisa belajar tentang sopan santu dan juga terbiasa berperilaku dengan sopan santun.”
2	Peneliti	:	Bagaimana Ibu mendefinisikan karakter

			sopan santun pada siswa?
	Guru	:	“Menurut saya karakter sopan santun adalah karakter yang terbentuk dari proses memahami tentang perilaku dan tutur kata yang baik sehingga pada akhirnya siswa terbiasa dalam kesehariannya berperilaku dan bertutur kata yang baik.”
3	Peneliti	:	Apa saja metode yang Ibu gunakan untuk menanamkan nilai sopan santun di kelas?
	Guru	:	“Banyak cara untuk mengajarkan anak tentang sopan santun, mulai dari memberikan pemahaman materi materi yang ada di dalam pelajaran yang berkaitan dengan nilai nilai etika, membiasakan anak untuk selalu berperilaku yang mencerminkan sopan santun seperti membiasakan anak untuk tidak menggunakan kata-kata yang kotor, membiasakan anak untuk menghormati orang yang lebih tua, membiasakan anak untuk menghargai teman dan yang lainnya., tapi yang terpenting adalah saya sebagai guru juga harus mampu memberikan contoh berperilaku yang sopan dan santun dalam berbicara maupun dalam berperilaku kepada anak didik kita sehingga dengan sendiri anak anak dapat meniru perilaku tersebut”.
4	Peneliti	:	Bagaimana Ibu menyisipkan pendidikan karakter sopan santun dalam kegiatan

			belajar-mengajar sehari-hari?
	Guru	:	“Biasanya saya menggunakan cerita atau contoh akibat dari perbuatan yang tidak baik dan juga sering memberikan motivasi secara berulang agar anak-anak memahami pentingnya nilai-nilai yang baik pada setiap materi pembelajaran”
5	Peneliti	:	Apakah Ibu menggunakan cerita, contoh, atau metode lain untuk mengajarkan sopan santun? Bisakah Ibu memberikan contoh?
	Guru	:	“Ya ...seperti yang saya katakan tadi kalau dalam pembelajaran saya sering menggunakan contoh atau cerita, kalau dalam kesehariannya ya... guru yang jadi contohnya seperti membiaskan 3s (senyum sapa dan salam), menggunakan bahasa santun ketika bertanya, terbiasa mengucapkan terimakasih, maaf dan tolong, dan lain-lain”
6	Peneliti	:	Apakah ada kegiatan pembiasaan rutin yang dilakukan di kelas untuk mengajarkan sopan santun?
	Guru	:	“Pembiasaan yang dilakukan di kelas seperti mengucapkan salam pada saat awal pembelajaran, berdoa dan cium tangan (salim) kepada Ibu guru ketika akan pulang, merapikan baju seragam sebelum pembelajaran dimulai, meminta izin kepada bapak/ibu guru ketika mau keluar kelas, bertanya menggunakan

			bahasa yang santun, tidak mengganggu teman atau mengobrol pada saat pembelajaran berlangsung, membiaskan kata maaf, terimakasih dan minta tolong.
7	Peneliti	:	Bagaimana tanggapan siswa terhadap kegiatan pembiasaan tersebut?
	Guru	:	“Alhamdulillah anak anak dapat menjalankan kebiasaan tersebut walaupun sesekali lupa. dan disini lah tugas guru nanti yang selalu mengingatkan anak nya.”
8	Peneliti	:	Bagaimana Ibu menanggapi siswa yang tidak menunjukkan sikap sopan santun?
	Guru	:	“Biasanya saya menegur dan menasihatnya dengan cara memanggil anak tersebut dan menanyakan kenapa sikap tersebut dilakukan kemudian kami berikan nasihat dan memotivasi untuk tidak dilakukan lagi. Dalam proses menasehatinya pun saya juga harus mengedepankan sikap dan tutur kata yang baik, tidak menggunakan nada tinggi/ marah sehingga harapannya anak tersebut dapat menerima nasihat yang diberika. Jika hal tersebut masih dilakukan juga maka saya komunikasikan dengan orang tua dalam kegiatan home visit untuk mengetahui lebih jauh penyebab penyebabnya sehingga dapat diketahui dan ditanggulangi bersama baik oleh guru

			maupun orang tua”
9	Peneliti	:	Bagaimana peran sekolah dalam mendukung pelaksanaan pendidikan karakter sopan santun?
	Guru	:	“Dengan membuat program seperti 3 S dipagi hari sekaligus menyambut siswa berangkat, membuat tata tertib yang mendukung anak dalam berperilaku baik, mengadakan pembinaan melalui kegiatan keagamaan, memantau anak pada saat istirahat dan lain-lain...
10	Peneliti	:	Apakah orang tua siswa juga berperan dalam mengajarkan karakter ini? Bagaimana Ibu/Bapak bekerja sama dengan orang tua?
	Guru	:	“ya sangat berperan, disamping guru orang tua juga punya peran yang besar untuk mengajarkan anak sopan santun, “biasanya kami komunikasi dengan orang tua tentang kebiasaan kebiasaan perilaku anak yang dilakukan dirumah sehingga antara guru dan orang tua sama sama mengetahui kondisi anak dan menanggulangi sikap sikap yang tidak mencerminkan sopan santun dalam sehari hari”
11	Peneliti	:	Apa saja kendala yang Ibu hadapi dalam mengajarkan karakter sopan santun?
	Guru	:	“kendala yang saya hadapi tentunya

			waktu yang terbatas, karena bagaimanapun anak di madrasah hanya beberapa jam. Dan juga karakter sopan santun tidak terbentuk secara instan namun butuh waktu untuk membiasakan diri sehingga terbentuk karakter dari anak. Dan hambatan yang lainnya itu ya...lingkungan yang tidak mendukung (negative) jika anak di madrasah dibiasakan untuk bersikap sopan dan santun tetapi begitu pulang anak tidak dibiasakan untuk bersikap sopan dan santun. Apalagi jika anak tidak dibatasi dalam penggunaan hp. Anak seringkali meniru kata kata kasar dan perilaku negative yang ditonton dalam hp”
12	Peneliti	:	Bagaimana cara Ibu mengatasi kendala tersebut?
	Guru	:	“Biasanya kami berkomunikasi dengan orang tua untuk sama sama memantau perkembangan anak baik di madrasah maupun di rumah. Seperti tadi yang saya sampaikan biasanya kami melaksanakan kegiatan home visit untuk anak anak yang susah diajarkan sopan santun”
13	Peneliti	:	Bagaimana Ibu mengevaluasi keberhasilan dalam mengajarkan karakter sopan santun pada siswa?
	Guru	:	Untuk mengevaluasi karakter sopan santun ini biasanya saya menggunakan Teknik observasi langsung, jika ada siswa

			yang bersikap ataupun bertutur kata yang tidak mencerminkan sopan santun maka saya langsung ingatkan dan untuk mengingatnya maka kami saya catat di buku junal harian guru dalam aspek sikap. Sehingga dapat menjadi penilaian di akhir semester.”
14	Peneliti	:	Menurut Ibu sejauh mana siswa telah menunjukkan karakter sopan santun setelah mengikuti pendidikan karakter ini?
	Guru	:	“butuh waktu yang Panjang untuk anak mempunyai karakter sopan santun tapi Alhamdulillah siswa siswa dapat menjalankan karakter sopan santun namun sesekali anak lupa dan tugas saya sebagai gurur untuk mengingatkannya.”

LAMPIRAN 5

Catatan Hasil Observasi.

Upaya Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Sopan Santun Bagi Siswa Kelas V MI Himmatut Tholibin Kejene.

Topik	:	Mengamati upaya guru dalam menanamkan pendidikan karakter sopan santun dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.
Hari/Tanggal	:	Selasa 22 April 2025
Objek	:	Ibu Fatimah S.Pd
Jabatan	:	Guru Kelas V MI Himmatut Tholibin Kejene
Tempat Observasi	:	Ruang Kelas V MI Himmatut Tholibin

No	Aspek	Catatan
1	Penyampaian Materi Pendidikan Karakter Sopan Santun dalam kegiatan belajar mengajar	Guru memberikan contoh nilai nilai sikap yang harus diteladani pada setiap mata pelajaran yang diajarkan.
2	Interaksi Guru dan Siswa	Interaksi pembelajaran berjala dua arah dan terlihat siswa lebih

		banyak yang aktif dan beberapa siswa juga ada yang mengobrol sendiri dengan teman lainnya.
3	Metode Pembelajaran yang Digunakan	Guru menggunakan metode ceramah
4	Pembiasaan dalam Kegiatan Harian	Berbaris dan bersalaman dengan guru sebelum masuk kelas. Berdoa dan mengucapkan salam. Siswa meminta izin jika akan keluar kelas
5	Respon dan Partisipasi Siswa	Siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik namun beberapa siswa ada yang mengganggu temannya dan juga menyela penjelasan dari guru
6	Kondisi Lingkungan Belajar	Sebagian anak dapat mengikuti dan menunjukkan karakter sopan santun, Sebagian anak masih kurang dalam mengikuti

		pembelajaran seperti ramai sendiri, menyela pembicaraan bahkan sesekali ada yang menggunakan kata kata kotor seperti “Anjay”
7	Penanganan Siswa yang Tidak Sopan	Guru secara langsung mengingatkan dengan santun dan nasihat yang baik untuk tidak bersikap atau bertuturkata yang tidak baik.

No	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak
1	Guru memberikan contoh perilaku sopan santun	✓	
2	Guru menyapa siswa dengan sopan saat masuk dan keluar kelas	✓	
3	Guru menegur siswa yang berperilaku tidak sopan secara langsung	✓	
4	Guru menggunakan cerita, permainan, atau metode lain dalam mendidik karakter sopan	✓	

	santun		
5	Guru memberikan penekanan pada pentingnya berperilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari	✓	
6	Guru menyampaikan pentingnya berbicara dengan bahasa yang baik dan sopan	✓	
7	Guru mengapresiasi siswa yang menunjukkan sikap sopan (misal: pujian, penghargaan)	✓	
8	Guru menanamkan nilai-nilai karakter sopan santun dalam kegiatan pembelajaran (misal: diskusi, kerja kelompok)	✓	
9	Siswa menyapa guru dan teman dengan sopan	✓	
10	Siswa berbicara dengan baik dan sopan dalam interaksi sehari-hari	✓	
11	Siswa menunjukkan sikap sopan dalam berinteraksi antar sesama teman (misalnya: saling membantu, tidak menyela	✓	

	pembicaraan)		
12	Siswa menyelesaikan konflik dengan cara-cara yang sopan	✓	
13	Guru mengevaluasi perilaku siswa terkait sopan santun secara rutin	✓	
14	Siswa menunjukkan perubahan positif dalam perilaku sopan santun setelah mendapat pengarahan guru	✓	
15	Guru melibatkan orang tua dalam pendidikan karakter sopan santun	✓	

LAMPIRAN 6

DOKUMENTASI PENELITIAN

1. Observasi Kegiatan Penelitian

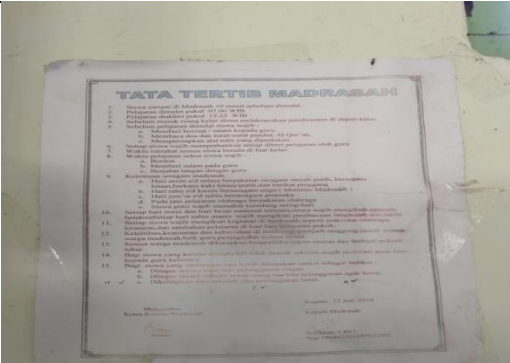
Dokumentasi	Keterangan
	Kegiatan Pembiasaan Pagi Doa Bersama dan membaca asmaul Husna Sebelem masuk kelas
	Kegiatan Pembiasaan 3S (Senyum Sapa Salam) di pagi hari sebelum berdoa



Kegiatan baris
didepan kelas
untuk
bersalaman
dengan guru
kelas V MI
Himmatut
Tholibin



Kegiatan baris
didepan kelas
untuk
bersalaman
dengan guru
kelas V MI
Himmatut
Tholibin

	Kegiatan Pembelajaran dilakukan oleh Guru Kelas V Ibu Fatimah S.Pd
	Kegiatan Pembelajaran dilakukan oleh Guru Kelas V Ibu Fatimah S.Pd
	Dokumentasi Tata tertib MI Himmatut Tholinbin

2. Izin riset dengan Kepala Madrasah MI Himmatut Tholibin Kejene 02



3. Wawancara dengan Guru Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Himmatut Tholibin Kejene 02 Ibu Fatimah S.Pd



4. Dokumentasi Tata Tertib Madrasah

TATA TERTIB MADRASAH	
1.	Siswa sampai di Madrasah 10 menit sebelum dimulai.
2.	Pelajaran dimulai pukul 07.00 WIB
3.	Pelajaran diakhiri pukul 12.25 WIB
4.	Sebelum masuk ruang kelas siswa melaksanakan pembiasaan di depan kelas.
5.	Sebelum pelajaran dimulai siswa wajib : a. Memberi hormat / salam kepada guru. b. Membaca doa dan surat-surat pendek Al Qur'an. c. Mempersiapkan alat tulis yang diperlukan.
6.	Setiap siswa wajib memperhatikan setiap diberi pelajaran oleh guru
7.	Waktu istirahat semua siswa berada di luar kelas
8.	Waktu pelajaran selesai siswa wajib : a. Berdoa b. Memberi salam pada guru c. Berjabat tangan dengan guru
9.	Ketentuan seragam madrasah a. Hari senin s/d selasa berpakaian seragam merah putih, bersepatu hitam,berkaos kaki hitam/putih,dan berikat pinggang b. Hari rabu s/d kamis berseragam ungu (Identitas Madrasah) c. Hari jum'at s/d sabtu berseragam pramuka d. Pada jam pelajaran olahraga berpakaian olahraga e. Siswa putri wajib memakai kerudung setiap hari
10.	Setiap hari senin dan hari besar nasional tertentu,siswa wajib mengikuti upacara bendera
11.	Setiap hari sabtu manis wajib mengikuti pembacaan istighozah dan tahlil
12.	Setiap siswa wajib mengikuti kegiatan di madrasah seperti pramuka, olahraga, kesenian,dan tambahan pelajaran di luar jam pelajaran pokok.
13.	Ketertiban,keamanan dan kebersihan di madrasah menjadi tanggung jawab semua warga madrasah,baik guru,penjaga,dan semua siswa.
14.	Semua warga madrasah diharapkan berperilaku sopan santun dan berbudi pekerti luhur.
15.	Bagi siswa yang karena sesuatu hal tidak masuk sekolah,wajib memberi surat izin kepada guru kelasnya.
16.	Bagi siswa yang melanggar tata tertib dikenakan sanksi sebagai berikut : a. Ditegur secara lisan bila pelanggaran ringan b. Ditegur secara tertulis lewat orang tua bila pelanggaran agak berat. c. Dikeluarkan dari sekolah jika pelanggaran berat.

Mengetahui
Ketua Komite Madrasah


Ratun



Kejene, 12 Juli 2018

Kepala Madrasah


Solikhah,S.Pd.I
Nip 196802251989032002

5. Dokumentasi Profil Lembaga

PROFIL LEMBAGA

A. PROFIL MI HIMMATUT THOLIBIN KEJENE 02

Nama Madrasah : MI Himmatut Tholibin
Kejene 02
No Statistik Madrasah : 111233270033
NPSN : 60713433
Alamat Yayasan : Dukuh Cerme, Kejene,
Kec.Randudongkal, Kab.
Pemalang, Jawa Tengah
Status Akreditasi : B
Tahun Berdiri : 1967
Tahun Operasi : 1968
Luas Tanah : 1770 M2
Status Tanah : Wakaf
Luas Bangunan : 447,70 M2

B. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

NO	NAMA/NIP Pangkat Gol/Ruang	Pendidikan Akhir	KET
1	Solikhah, S. Pd.I Nip.1967305032007 101004 Pembina/Iva	S.1	Kepala MI
2	Nur Anghuril Aini, S.PdI NIP. 19741002200701201 1 Penata III/d	S.1	Guru Kelas I
3	Karso, S. Ag NUPTK.	S.1	Guru Mapel

			PJOK
4	Sipah, S.Pd.I NIP. 19790301200701202 5 Penata Tk.I/IIIc	S.1	Guru Kelas VI
5	Abu Bakar, S.Pd.I NUPTK	S.1	Guru Kelas II
6	Eti Pujiati, S.Pd.I NUPTK	S.1	Guru Mapel Agama
7	Munawaro, S.A.P NUPTK	S.1	Guru Kelas III
8	Fita Fatmala, S. Pd NUPTK	S.1	Guru Kelas IV
9	Fatimah, S. Pd. NUPTK	S.1	Guru Kelas V
10	Bilqis Baita Rowi, S. Ag	S.1	Guru Mapel Agama
11	Muhajirin	SMP	Penjaga

C. Data Siswa

NO	KELAS	JUMLAH
1	Kelas I	11
2	Kelas II	23
3	Kelas III	25
4	Kelas IV	18
5	Kelas V	18
6	Kelas VI	17

D. VISI MISI DAN TUJUAN MADRASAH

VISI

Program dan kegiatan madrasah harus merujuk pada Visi yang telah ditetapkan. Visi bukan hanya sekedar tulisan tanpa dipahami maknanya. Untuk menginternalisasi visi pada setiap warga sekolah, maka visi perlu disosialisasikan secara berkala. Tanpa pemahaman terhadap visi, maka kegiatan yang dijalankan menjadi tidak terarah, Adapun MI Himmatut Tholibin Kejene adalah:

“TERWUJUDNYA PESERTA DIDIK YANG BERILMU, BERKETERAMPILAN DAN BERAKHLAQUL KARIMAH”.

Adapun Indikator Visi sebagai berikut:

- Terwujudnya peserta didik yang berkualitas dalam keilmuan
- Terwujudnya peserta didik yang berkualitas dalam keterampilan

- c. Terwujudnya peserta didik yang berkualitas dalam akhlak
- d. Terwujudnya peserta didik yang berkualitas dalam mu'amalah.

MISI

Misi MI Himmatut Tholibin Kejene adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan pembelajaran professional dan bermakna dengan pendekatan PAKEM yang dapat menumbuh kembangkan potensi peserta didik secara maksimal dengan landasan *ilmu, akhlak, dan berketerampilan*
2. Melaksanakan program bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki agar menjadi insan yang *berilmu, akhlak, dan berketerampilan*
3. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam serta mengembangkan pembiasaan yang mengandung *keilmuan, akhlak, dan keterampilan*
4. Menumbuh dan mengembangkan pembiasaan yang mengandung *keilmuan, akhlak, dan keterampilan* di lingkungan madrasah
5. Melaksanakan pengelolaan madrasah dengan menejemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan kelompok kepentingan dengan landasan nilai *ilmu, akhlak, dan keterampilan*.
6. Melaksanakan pembelajaran ekstrakurikuler melalui kegiatan unit pengembangan bakat dan minat secara efektif sesuai bakat dan minat sehingga setiap siswa memiliki keunggulan dalam

berbagai lomba non akademik dengan landasan nilai *ilmu, akhlak, dan keterampilan*

7. Melaksanakan pembelajaran yang ramah lingkungan melalui kegiatan yang mengarah pada upaya pencegahan terhadap terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan serta upaya pelestarian fungsi lingkungan hidup secara integrative di dalam kegiatan intra dan ekstra kurikuler dengan landasan nilai *ilmu, akhlak, dan keterampilan*
8. Melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan kepedulian sosial warga madrasah dengan landasan nilai *ilmu, akhlak, dan keterampilan*.

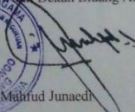
TUJUAN MADRASAH

Secara umum tujuan pendidikan MI Himmatut Tholibin Kejene adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Bertolak dari tujuan umum tersebut, maka tujuan penyelenggaraan pendidikan madrasah adalah sebagai berikut:

1. Mampu memahami ilmu agama dan umum
2. Mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari
3. Memiliki ilmu keterampilan sebagai bakal hidup di masyarakat
4. Mampu memahami ilmu-ilmu yang dibutuhkan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi

5. Terwujudnya perilaku dan budaya islami di lingkungan madrasah yang *religius, disiplin dan peduli*.

LAMPIRAN 7

	
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jl. Prof. Dr. H. M. (Kartono, II) Nguliyon Telp. 024-7601295 Fax. 024-7613387 Semarang 50185	
Nomor: 1712/Un.10.3/k/DA.04.10/04/2025	Semarang, 17 April 2025
Lamp :-	
Hal : Mohon Izin Riset	
a.n. : Lu'lu Naeli Lovia	
NIM : 1803096028	
Yth.	
Kepala Madrasah MI Himmatut Tholibin Kejene 02	
Di tempat	
Assalamu alaikum Wr. Wb.,	
Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :	
Nama	: Lu'lu Naeli Lovia
NIM	: 1803096028
Alamat	: Dk. Cerme RT. 51 RW. 04, Kejene, Kec. Randudongkal, Kab. Pemalang
Judul skripsi	: Upaya Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Sopan Santun Bagi
Pembimbing	: Siswa Kelas V MI Himmatut Tholibin Kejene 02
	: Hj. Zulaikhah, M.Ag., M.Pd
Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 2 minggu, mulai tanggal 21 April 2025 sampai dengan tanggal 5 Mei 2025	
Demikian atas perhatian dan terakabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.	
Wassalamu alikum Wr. Wb.	
a.n. Dekan, Dekan Bidang Akademik  Mahrud Junaedi	
	
Tembusan :	
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)	

LAMPIRAN 8



ASAN PENDIDIKAN DAN SOSIAL ISLAM (YAPSI)
MADRASAH IBTIDAIYAH
HIMMATUT THOLIBIN KEJENE
Terakreditasi - B

Alamat : Dk. Cerme - Kejene – Randudongkal – Pemalang 52353

SURAT KETERANGAN

Nomor : 34/MLHT/27/V/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Solikhah, S.Pd.I
Jabatan : Kepala Madrasah
Tempat Tugas : MI Himmatut Tholibin

Menugaskan Kepada :

Nama : Lu'lu Naeli Lovia
Nim : 1803096028
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah / PGMI

Bahwa mahasiswa tersebut di atas benar-benar telah melaksanakan penelitian di MI Himmatut Tholibin Kejene 02 dengan judul "Upaya Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Sopan Santun Bagi Siswa Kelas V MI Himmatut Tholibin" pada tanggal 21 April 2025 sampai tanggal 5 mei 2025.

Demikian surat Tugas ini dibuat untuk dipergunakan sebaik-baiknya.

Pemalang, 05 Mei 2025

Kepala MI Himmatut Tholibin


Solikhah, S.Pd.I
NIP. 196802252989052002

